

TULADHA DAN BUDAYA

(Mendialogkan Agama dan Budaya di Desa Lambangan Undaan Kudus)



KENTONG TANDA BAHAYA

1. ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●	: ROJO PATI
2. ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●	: PENCURIAN, PERAMPOKAN
3. ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●	: KEBAKARAN
4. ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●	: BANJIR
5. ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●	: PENCURIAN HEWAN
6. ○ ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●	: AMAN / DORO MULUK

DITULIS OLEH:

Lutfil Hadi-Agung Mukhlisin-Erinda Fajar E-Melga Nur Eriza-Nurul Ishlah-Riska Yustiani-Isnaini Wiqoyatun N-Risti Nur Ainiyah-Joko Santoso-Imam Muttaqin

TULADHA DAN BUDAYA

(Mendialogkan Agama dan Budaya di Desa Lambangan Undaan Kudus)



KENTONG TANDA BAHAYA	
1. ●●●●●●●●	: ROJO PATI
2. ●●●●●●●●	: PENCURIAN PERAMPOLAN
3. ●●●●●●●●	: KEBAKARAN
4. ●●●●●●●●	: BANJIR
5. ●●●●●●●●	: PENCURIAN HEWAN
6. ●●●●●●●●	: AMAN / DORO MULUK

DITULIS OLEH:

Lutfil Hadi-Agung Mukhlisin-Erinda Fajar E-Melga Nur Eriza-Nurul Ishlah-Riska Yustiani-Isnaini Wiqoyatun N-Risti Nur Ainiyah-Joko Santoso-Imam Muttaqin

Judul

©2021, Nama Penyusun
Cetakan Pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-5552-xx-x
x + 300 hlm.; 15 x 23 cm

Penyusun:
Editor: Anisa Listiana
Tata Letak Isi:
Desain Sampul:

Diterbitkan Oleh:



IAIN KUDUS PRESS

Jl. Congek Kotak Pos 51 Ngembalrejo Bae Kudus Jawa Tengah 59322
E-Mail: penerbit@iainkudus.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Alhamdulillah Ala Kulli Haal... Penyusun sampaikan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan Hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian buku yang berjudul Tuladha dan Budaya (Mendialogkan Agama dan Budaya Di Desa Lambangan Undaan Kudus) ini bisa mencapai tujuan dan terselesaikan dengan baik serta lancar.

Shalawat serta salam kami haturkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW. yang telah diutus menjadi suri tauladan yang baik untuk seluruh umat manusia.

Salah satu keinginan penyusun mencapai dan mengali secara murni, adalah mendeskripsikan kembali tentang keadaan, budaya, tradisi, dan agama yang ada di Desa Lambangan, maka penyusun berkeinginan mempersembahkan buku mengenai Tuladha Dan Budaya (Mendialogkan Agama dan Budaya di Desa Lambangan Undaan Kudus).

Buku ini disusun berdasarkan hasil wawancara selama pengabdian di Desa Lambangan. Diharapkan dengan kehadiran buku ini dapat membantu para akedemis dan masyarakat dalam mengetahui Tuladha Dan Budaya (Mendialogkan Agama dan Budaya di Desa Lambangan Undaan Kudus). Dan semoga buku ini nantinya dapat menginspirasi dan diterima baik oleh para pembaca.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Namun, keberadaan buku ini diharapkan dapat menambah referensi yang dibutuhkan bagi kalangan akademis maupun masyarakat desa Lambangan. semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua pembaca.

Jaza Kumullah Khairan Jaza, Walhamdulillah Ala Kulli Haalin...

Semoga amal perbuatan kita semua diterima oleh Allah SWT. Aamiin. Sekian dan Terimakasih.

Penyusun

Kata Pengantar

Kedatangan Islam ke Indonesia bukanlah sesuatu yang datang langsung begitu saja seperti membalikkan telapak tangan, akan tetapi melalui proses yang luar biasa. Pada saat itu sudah ada agama – agama sebelumnya yang sudah menjadi pedoman bagi masyarakat.

Jika dilihat dari konteks Islam yang berkembang dan hidup di Nusantara ini, agama dan budaya telah menjadi hubungan simbiosis. Agama butuh alat atau pun metode untuk disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat paham terhadap agama, dan dari budaya ini digunakan sebagai metode ataupun alat supaya agama itu bisa dipahami masyarakat.

Pesan-pesan agama jika disampaikan dengan metode / cara-cara Timur Tengah tentunya akan ada kesenjangan budaya. Sehingga akan kesulitan untuk memahami dan menerima pesan-pesan agama. Kebudayaan digunakan sebagai metode atau alat dalam menyampaikan ajaran Islam dikarenakan dengan kebudayaan ini wajah Islam menjadi menyenangkan dan kompatibel dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Meski ajarannya tidak diubah, ekspresinya menjadi lebih bisa beragam dan menunjukkan Islam itu kebenarannya akan tetap abadi di setiap tempat dan waktu. Islam menjadi lebih kreatif, tanpa harus merubah ajaran-ajaran yang sudah baku

Relasi antara agama dan kebudayaan yaitu *agama* menyebarkan ajarannya melalui budaya dan *budaya* membutuhkan agama untuk melestarikannya. Agama tidak serta-merta menghapus budaya dalam masyarakat, yang beberapa memang tidak sesuai dan bertolak belakang dengan nilai-nilai agama. Akan tetapi, agama lebih menggunakan budaya untuk media dakwah sekaligus masuk dalam budaya dengan menyesuaikan apa yang boleh atau sesuai dengan ajarannya. Di sini agama berperan untuk memfiltrasi berbagai norma dan nilai dari kebudayaan, misalkan: budaya wayang, tumpengan, dan sebagainya.

Buku **Tuladha dan Budaya : Mendialogkan agama dan Budaya di Desa Lambangan Undaan Kudus** yang ada dihadapan para pembaca ini merupakan hasil karya dari teman-teman mahasiswa IAIN Kudus yang kebetulan pernah tinggal satu bulan di Desa Lambangan Undaan Kudus. Selama satu bulan itulah mereka berusaha menggali budaya yang ada di Desa Lambangan dan juga tuladha-tuladha yang menjadi pijakan dan pedoman bagi masyarakat Lambangan.

Selama ini belum pernah ada yang membukukan tentang Desa lambangan, akan tetapi teman-teman mahasiswa IAIN Kudus sudah sangat berani untuk menulis dan membukukannya. Dan buku ini layak dibaca untuk pembaca semuanya, supaya pembaca lebih mengetahui bagaimana asal-usul desa Lambangan, Masyarakat Lambangan dengan tradisi – tradisi yang mendialogkan antara agama dan budaya. Selamat Membaca!

Anisa Listiana

Kudus, Desember 2021

DAFTAR ISI

PRAKATA

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

AGAMA DAN BUDAYA

- A. Agama
- B. Budaya
- C. Relasi Agama dan Budaya

TULADHA DAN TRADISI

A. Tuladha

- 1. Kahanan Desa Lambangan
 - Sejarah
 - Profil
- 2. Tokoh Lokal
 - Kepala Desa
 - Tokoh Masyarakat
 - Tokoh Agama
- 3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lambangan

B. Tradisi

Tradisi Barikan
Tradisi Rebo Wekasan
Tradisi Muludan
Tradisi Rewang
Tradisi Nyiwer Desa
Tradisi Sedekah Bumi
Tradisi Nyadran
Tradisi Jiduran
Kenthongan

PENUTUP

Kesimpulan
Kesan

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia makhluk yang diberi amanah Allah SWT. Untuk menjadi pemimpin di muka bumi.¹ Manusia bertanggung jawab penuh apa yang terjadi di muka bumi. Keberlangsungan kehidupan di bumi tergantung yang akan dilakukan manusia. Entah dalam Keburukan maupun kebaikan.

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dalam penciptaannya.² Akal yang diberikan manusia menjadikan sebuah salah satu tanda pembeda kesempurnaan dari makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk yang sempurna mampu menciptakan suatu peradaban yang terus berkembang. Perilaku yang dilakukan manusia secara turun-menurun diwariskan ke generasi berikutnya yang membentuk sebuah pola. Hingga tercipta suatu kebiasaan yang terjadi secara berulang yang biasa disebut dengan istilah adat istiadat.

Adat istiadat dan budaya terbentuk beriringan dengan waktu. Setiap adat istiadat dan budaya memiliki kekhasan di setiap daerah. Adat istiadat dan budaya terdapat nilai spiritual yang tinggi. Karena sebuah nilai tersebut menjadikan tradisi dan budaya mampu bertahan dan berjalan sampai sekarang. Sebagaimana yang terjadi di kabupaten kudos, kecamatan undaan, desa lambangan yang memiliki beberapa tradisi dan budaya yang masih dilaksanakan, dilestarikan, dan dijaga keberadaanya.

Di era modern, gaya manusia mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Nilai-nilai sosial mulai berkurang. Bahkan, interaksi antara manusia mulai jarang dilakukan. Kejadian ini terjadi karena hadirnya sebuah teknologi yang memanjakan setiap penggunaannya. Seperti hp, laptop, dan tv. Ketiganya memiliki fitur yang berbeda-beda yang mana memiliki kelebihan masing-masing yang akan memanjakan setiap penggunanya. Walaupun demikian setiap perkara pastilah memiliki dua sisi. Pertama positif dan yang kedua negatif. Dalam hal ini sisi positif dari era modern mampu menciptakan alat-alat yang memudahkan pekerjaan manusia. Sedangkan dilihat dari segi negatifnya angka pengangguran bertambah tinggi. karena pekerjaan manusia tergantikan oleh mesin-mesin. hadirnya media sosial di era modern sangat mengurangi nilai-nilai

¹ Lihat Q.S Baqarah ayat 30

² Lihat Q.S Surah at Tin ayat 4

sosial seperti berkurangnya interaksi dan komunikasi secara langsung. Di era modern, adat istiadat dan budaya jarang yang memperhatikan secara khusus. ketertarikan akan budaya mulai memudar. Oleh karenanya, diperlukan sesuatu pemikat yang dapat menjadikan suatu adat istiadat dan budaya lebih menarik dengan berbagai cara.

Untuk itu penyusun hendak ikut adil dalam melestarikan tradisi dan budaya dalam bentuk buku. Dikarenakan di desa-desa jarang ditemui buku-buku yang membahas tentang adat istiadat dan budaya yang ada di desa tersebut. Dalam kesempatan ini penyusun menulis buku yang berjudul "TULADHA DAN BUDAYA" dengan adanya buku ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi terkait dengan Desa Lambanagan.

BAB II

AGAMA DAN BUDAYA

A. Pengertian Agama

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Warga Negara Indonesia sebagian besar beragama atau kepercayaan. Agama mengenalkan bahwa Tuhan yang berkuasa atas segala hal di Bumi. Pemerintah Negara Indonesia mengakui enam agama yaitu, agama Islam, Hindu, Budha, Katolik, Kristen dan *Kong Hu Cu*.³

Agama dalam bahasa Arab *Din* memiliki arti menguasai, patuh, dan kebiasaan. Agama dalam bahasa latin berasal dari kata "*Religio*" yang memiliki arti kewajiban. Agama merupakan kepercayaan atas Tuhan yang selalu hidup dan berkehendak mengatur alam semesta dan hubungan moral umat.⁴ Agama dalam bahasa Eropa berasal dari kata *relegere* atau *religere*. *Relegere* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Agama merupakan sekumpulan cara mengabdikan Tuhan. *Religare* berarti mengikat agama juga berarti ikatan yang harus dipegang teguh manusia. Agama dalam bahasa *sansekerta* berasal dari *a* dan *gama*. Jadi agama berarti tetap ditempat, tidak pergi dan diwarisi turun-temurun.⁵

Pengertian agama yang dibangun kaum sosiolog bertolak dari *das sein*⁶, yakni agama yang dipraktikkan dalam kenyataan *empirik*⁷ yang terlihat, dan bukan berangkat dari aspek *das sollen*⁸ Agama yang seharusnya dipraktikkan dan secara normatif teologis sudah pasti baik adanya. Agama dalam kenyataan *empirik* ini bisa jadi berbeda dengan agama yang terdapat pada aspek batinnya yang bersifat *substantif*⁹. Selanjutnya karena demikian banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan para ahli, Harun Nasution dapat memberikan definisi sebagai berikut : 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib

³ I Wayan Watra, *Agama-agama Dalam Pancasila di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama)* (Bali: UNHI Press, 2020) 25.

⁴ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020) 5.

⁵ Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) 21-22.

⁶ Das Sein sebagai keadaan yang nyata.

⁷ Empirik adalah sumber pengetahuan yang diperoleh dari observasi atau percobaan.

⁸ Das Sollen adalah kaidah hukum yang menerangkan kondisi yang diharapkan.

⁹ Menurut KBBI, Substantif adalah nomina atau kata benda.

yang mengatur manusia; 3) Meningkatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib; 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini berasal dari kekuatan supranatural; 7) Pemujaan terhadap kekuatan Gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia melalui seorang rasul.¹⁰

B. Pengertian Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen, termasuk sistem politik, agama, dan adat istiadat dari suatu komunitas masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan berarti buah hasil perjuangan manusia dengan dua pengaruh kuat yakni alam dan waktu, yang menjadi bukti keberhasilan hidup manusia dalam mengatasi berbagai rintangan. Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang damai¹¹.

Wujud kebudayaan berupa gagasan, nilai, norma, dan hal-hal yang dikemukakan oleh manusia. Wujud dari kebudayaan itu abstrak, jadi tidak bisa di foto atau di raba. Tapi, tetap dipercaya masyarakat. Kebudayaan juga merupakan tindakan masyarakat di suatu daerah dan juga merupakan bentuk karya manusia. Kebudayaan dipandang dari segi nilai maknanya yang memungkinkan kita hidup bermasyarakat sebagai pedoman hidup manusia yang tinggal di suatu daerah. Masyarakat memandang suatu budaya sebagai titik acuan bagi kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat menyatakan ada tujuh unsur budaya yang dapat ditemukan di Negara-negara di seluruh dunia; organisasi keagamaan, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, dan kesenian¹².

Budaya yang ada di masyarakat terbentuk dari berbagai unsur yang ada didalamnya dan akan terus mengakar kuat di lingkungan masyarakat tersebut. Karena kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, maka tidak heran jika kebudayaan bersifat *heritable*. Tentunya adanya budaya berfungsi untuk mengatur manusia, dalam

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) 10-14.

¹¹ Rhoni Rudin, *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*, (Depok: Rajawali Press, 2020), 112.

¹² Mujahidin Thohir, *Memahami Kebudayaan (Teori, Metodologi dan Aplikasi)*, (Semarang: Fasindo Press, 2007), 13-42.

tingkah laku khususnya, karena salah satu hasil kebudayaan adalah normal sosial, yang kemudian dijadikan dasar bagi masyarakat untuk bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya mempunyai peran penting dalam membentuk masyarakat, adapun fungsi budaya bagi masyarakat:

1. Memberikan solusi kepada manusia.
2. Melindungi manusia.
3. Memanfaatkan alam dan bila perlu menguasai alam dengan teknologi yang diciptakan.
4. Mengatur tatanan masyarakat menurut norma dan nilai sosial.
5. Menjaga komunikasi antar masyarakat.
6. Sebagai wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dalam berkehidupan¹³.

Dengan demikian masyarakat yang menganut budaya yang baik di masyarakat dapat berkehidupan dengan baik dan nyaman. Serta tidak ada permasalahan mengenai larangan dalam bermasyarakat. Jika masyarakat menganut budaya yang sudah ada maka akan tercipta kehidupan yang harmonis. Seperti halnya Desa Lambangan, budayanya sangat terjaga dan masyarakatnya mendukung budaya di daerah tersebut. Sehingga jika ada larangan dalam bertindak apapun masyarakat benar-benar tidak melakukannya. Sehingga tercipta masyarakat yang aman dan harmonis.

C. Relasi Agama dan Budaya

Indonesia merupakan negara yang beragam, mulai dari suku, bahasa, budaya, ras dan juga agama. Agama dan budaya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, agama dan budaya tidak dapat berdiri sendiri karena keduanya memiliki hubungan erat. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh tuhan, sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan dan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia sendiri.

Dalam proses penyebaran agama tentu tidak dapat langsung diterima sepenuhnya oleh masyarakat agama yang dapat diterima oleh masyarakat merupakan agama yang dapat disesuaikan dengan budaya yang ada di masyarakat. Pada umumnya agama yang masuk akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada. Agama yang

¹³ Ella Rosana, Dinamisasi Kebudayaan dalam Realita Sosial, *Jurnal Al-Adyan* XII, no. 1 (2007): 21.

masuk akan menyesuaikan budaya yang sudah ada di masyarakat sehingga akan terbentuk budaya baru dari hasil penyesuaian atau peleburan agama dan budaya yang telah ada di masyarakat untuk membangun keberadaan masyarakat yang berorientasi ke-
ilahan-an dan kemanusiaan.¹⁴

Saat agama masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber pada keyakinan *Animisme* dan *Dinamisme*¹⁵. Dilihat dari kebiasaan dan tradisi maupun budaya yang ada di Desa Lambangan menunjukkan bahwa hubungan antara budaya dan agama di dalam masyarakat lebih mengarah kepada hubungan akomodatif dan perpaduan. Dalam praktiknya masyarakat Desa Lambangan mampu mengikat agama dan budaya Jawa di kehidupan mereka.¹⁶

¹⁴ Aulia Aziza, *Relasi Agama dan Budaya (ini buku atau artikel?)*

¹⁵ Animisme adalah Kepercayaan bahwa semua yang bergerak dianggap hidup dan memiliki Ruh yang berwatak baik ataupun buruk. Dinamisme adalah Kepercayaan bahwa benda-benda disekitar manusia mempunyai kekuatan gaib.

¹⁶ Ahmad Fuad Hasyim. *Agama Dan Lokalitas : Harmoni Sosial Berbasis Agama dan Kearifan Lokal di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali. Wahana Islamika*. Vol 1 No. 1. Tahun 2015.

BAB III

TULADHA DAN TRADISI

A. Tuladha

1. Kahanan¹⁷ Desa Lambangan

a. Sejarah Desa Lambangan

Sejarah desa sangat menarik minat sejarawan untuk menelitinya, karena hampir semua peristiwa sejarah bermula di pedesaan. Hal ini dikarenakan setiap desa memiliki keunikan tersendiri yang mampu memukau para sejarawan.¹⁸ Sejarah pedesaan merupakan sejarah yang meneliti tentang desa atau pedesaan¹⁹. Segala sesuatu yang ada hingga saat ini tentu mempunyai cerita atau asal usul di masa lampau.

Di Indonesia “Desa” pertama kali ditemukan oleh Mr. Herman Warner Muntinghe, Seorang anggota *Raad Van Indie* pada masa penjajahan *kolonial* Inggris dari Belanda, yang merupakan ajudan Gubernur Jendral Inggris yang berkuasa di Indonesia pada tahun 181. Dalam sebuah laporannya tetangga 14 Juli 1817 kepada pemerintahnya disebutkan tentang adanya desa-desa di daerah Pesisir Utara Pulau Jawa. Dan kemudian hari ditemukan juga desa-desa di kepulauan luar Jawa yang kurang lebih sama dengan desa yang ada di Jawa.²⁰

Desa dalam Bahasa *Sansekerta* adalah “*Dhesi*” yang berarti tempat kelahiran. Jika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia desa berarti wilayah yang dihuni beberapa keluarga yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Menurut R. Bintoro, desa adalah perwujudan geografis, ekonomi dan budaya serta sosial politik yang ada di suatu daerah dan memiliki hubungan timbal balik antara daerah di sekitarnya. Desa adalah kesatuan masyarakat yang mendiami suatu wilayah dan berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasar hak asal-usul yang dihormati dalam sistem pemerintahan. Setiap desa memiliki asal usul yang berbeda-beda, Sehingga menjadi hal yang unik dan menjadi ciri khas. Di dalam sebuah desa, Lembaga pemerintahan desa dipimpin

¹⁷ Kahanan desa dalam bahasa jawa diarti sebagai Keadaan.

¹⁸ Melinda Lasut, *Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014*, Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2015.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 74.

²⁰ Soetardjo Kartohadikoesoemo, *Desa*, (PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984), 36.

oleh seorang kepala desa atau bisa disebut dengan lurah. Pemerintahan desa adalah penyelenggara semua kepentingan masyarakat (UU Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa).

Sejarah pedesaan merupakan sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan. Kronologi akan tetap menjadi ciri khas dari penelitian sejarah dengan kata lain, aspek proses dan sejarah yang akan menjadi pembela dari segi-segi ilmu sosial lainnya.²¹ Dalam sejarah pedesaan, desa dapat dikelompokkan dalam satuan-satuan ekonomi, geografis, ekonomis serta budaya. Pada tiap-tiap satuan ini, desa mempunyai ciri-ciri natural yang tidak ditemui dalam satuan lain. Dengan adanya hubungan antara berbagai satuan tentu saling berkaitan, namun selalu pengaruh-pengaruh itu dapat diketahui dengan jelas dari mana datangnya.²²

Desa Lambangan adalah salah satu wilayah Kabupaten Kudus Kecamatan Undaan, desa yang berwilayah bagian paling ujung selatan. Desa ini adalah perbatasan antara Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan bertepatan di Desa Wandan kemiri sebelah Selatan, Sebelah Utara perbatasan dengan Desa Kalirejo (Kudus), Sebelah Barat perbatasan dengan Desa Sidomulyo Kabupaten Demak, Sebelah Timur perbatasan dengan Desa Berugenjang Kabupaten Kudus.²³

Desa Lambangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang terletak di paling selatan. Letak Desa Lambangan sangat strategis dikarenakan daerah perbatasan Kudus dengan Purwodadi. Sebuah desa pastinya memiliki sejarah berdirinya desa. Desa Lambangan sendiri dulunya adalah himpunan dari beberapa dukuh yaitu Dukuh Kuripan, Dukuh Bener, Dukuh Mijen, Dukuh Beru, Dukuh Dampak, dan Dukuh Pengkol. Dukuh Pengkol berada di sebelah barat jalan raya, dukuh Dampak berada di sebelah selatan sungai, Dukuh Mijen berada di sebelah barat Berugenjang, Dukuh Bener berada di sebelah selatan Beru. Cikal bakal Desa Lambangan adalah simbah Suro/ Ki Watu yang dimakamkan di sebelah barat gang 1 dan simbah Sanipah yang

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 74.

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 76-77.

²³ Wawancara dengan Kyai Shodiq, Kyai di Desa Lambangan, tanggal 06 Oktober 2021 di rumah bapak Shodiq.

dimakamkan di sebelah barat gang 7, namun setiap masyarakat menyebutnya simbah Sura Sanipah. Pada saat itu ada kejadian wabah di Dukuh Mijen dan Dukuh Kuripan. Warga mijen merasakan ketakutan, akhirnya sebagian Warga Dukuh Mijen pindah ke Dukuh Beru, Dukuh Genjang, dan Desa Lambangan.²⁴

Pada saat itu warga dari Dukuh Mijen, Bener, Kuripan, dan Pengkol dijadikan satu menjadi Desa Lambangan. Sehingga berjalannya waktu warga Lambangan dan Desa Berugenjang mengalami perpecahan karena Desa Berugenjang ingin berdiri sendiri menjadi desa yang mandiri karena jumlah warganya yang sudah bertambah banyak pada saat itu. akhirnya Desa Lambangan terpecah menjadi dua Desa Lambangan dan Desa Berugenjang. Dikarenakan belum adanya pembukuan secara resmi mengenai sejarah desa, maka data yang diperoleh hanya berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh Desa Lambangan yang berkenan memberikan keterangan.²⁵

b. Profil Desa Lambangan

Sistem pemerintahan Desa Lambangan dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Dulu di Desa Lambangan seorang kepala desa bisa menjabat tanpa ada aturan berapa periode mereka bisa memimpin desa, namun, untuk saat ini seorang kepala desa tidak bisa menjabat terlalu lama dikarenakan dibatasi oleh pemerintah. Pemerintahan Desa Lambangan pertama kali dipimpin oleh Bapak Tanu. Berikut adalah *urutan* Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Lambangan.

- a. Bapak Tanu
- b. Bapak Sumono
- c. Bapak Sudarom
- d. Bapak Sulikhan
- e. Bapak Nur Hilal
- f. Bapak Sutamto
- g. Bapak Suronto
- h. Bapak Abdul Rois
- i. Bapak Masijan
- j. Bapak Abdul Rois.

²⁴ Wawancara dengan Nur Sholeh, tanggal 06 Oktober 2021.

²⁵ Wawancara dengan Kyai Shodiq, tanggal 06 Oktober 2021.

Struktur Pemerintahan Desa Lambangan Kecamatan Undaan Kabupaten

Kudus

- Kepala Desa
- Sekretaris Desa
- Bendahara
- Kaur Kesejahteraan Masyarakat
- Kaur Umum
- Kaur Perencanaan
- Kepala Dusun
- Admin 1
- Admin 2²⁶

²⁶Wawancara dengan Kyai Shodiq, tanggal 06 Oktober 2021.

2. Tokoh Lokal Desa

a. Kepala Desa

Bapak Abdul Rois merupakan Kepala Desa Lambangan Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Kepala desa yang selalu dekat dengan warganya karena gaya pemerintahan yang dipimpin beliau sangat unik yaitu memberikan pelayanan kepada warganya tidak mengharuskan datang ke kantor balai desa. Di manapun dan kapan pun selalu bersedia.

Beliau juga mendapat apresiasi dari Dinas Pertanian dan Pangan dalam menginisiasi Desa Lambangan sebagai Desa Mandiri Hortikultura²⁷. Gagasan ini teretus usai panen bawang merah di lahan pertaniannya bersama bapak Catur Sulistiyanto Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kudus.²⁸

Bapak Abdul Rois pernah belajar terkait dunia pertanian di Korea Selatan. Pengalaman beliau menjadi TKI di Korea Selatan yang bekerja di bidang pertanian, yang menjadi acuan beliau dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Lambangan melalui dunia pertanian. Ilmu yang didapatkan tentang pertanian di Korea Selatan selanjutnya diterapkan di Desa Lambangan.



Bapak Catur Sulistiyanto Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kudus yang mendengar penjelasan tentang dunia *Hortikultura* dari Bapak Abdul Rois memiliki harapan untuk Desa Lambangan kedepan menjadi Desa Hortikultural. Selain para petaninya yang sudah giat tanam, karena beliau juga memiliki misi untuk memajukan dunia pertanian. Dengan adanya harapan dan misi beliau tersebut, tentu tidak lepas dari kolaborasi bersama Dinas Pertanian dan Pangan terkait pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Adapun Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kudus, yakni setiap program-program dari Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten terkait dengan hortikultura.

²⁷ Hortikultura adalah Budidaya Tanaman Kebun.

²⁸ Wawancara kepada Bapak Catur Sulistiyanto.

Desa Lambangan diharap andil dan aktif mengambil bagian tersebut, tujuannya agar terwujud desa hortikultura yang tepat sasaran. Selanjutnya bapak Abdul Rois diminta untuk mematangkan kelompok tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Sehingga sinergi dinas dan desa langsung gerak cepat.

Bapak Abdul Rois pun menyatakan siap bersinergi dan langsung merancang bercocok tanam hortikultura sesuai dengan kebutuhan pasar, misalnya, penanaman dilakukan menjelang hari raya keagamaan, dan tahun baru. Tanaman yang dikembangkan adalah bawang merah. Hasil tanam bawang merah berukuran lebih besar dari pada hasil petani sebelumnya. Hasil tanaman beliau selalu berhasil dan patut untuk ditiru²⁹

Kepala Dinas yang selalu hadir di tengah-tengah petani, sering melihat langsung di lapangan, kepala dinas pertanian sangat mengapresiasi tatkala di sebelah lahan bawang merah pak Rois yang juga sedang ditanami padi tumpangsari dengan terong ungu yang sudah waktunya dipanen. Tak jauh dari lokasi tersebut, juga terdapat lahan petani yang sedang ditanami cabai merah dan hijau. Sehingga sangat tepat bila Desa Lambangan digagas sebagai menuju desa hortikultura.

b. Tokoh Masyarakat

Mbah Kasiran³⁰ warga Desa Lambangan yang di karnunia umur panjang. Di tahun 2021 beliau berumur 105 tahun di bulan september. Hidup di masa penjajahan membuat beliau ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan mengikuti beberapa organisasi yang diantaranya ABRI. Beliau Berjuang dengan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) memerangi kaum *Kolonial* Belanda menggunakan bambu runcing dengan sistem perang gerilya. Perang gerilya merupakan strategi yang disusun jenderal panglima besar sudirman untuk mengatasi keterbatasan jumlah personil dan senjata yang dimiliki. Gerilya diserukan oleh jenderal sudirman ke seluruh wilayah Indonesia termasuk pulau jawa.³¹

²⁹Wawancara dengan Kepala Desa Abdul Rois pada tanggal 12 Oktober di Balai Desa Lambangan Undaan Kudus.

³⁰ Tokoh masyarakat Desa Lambangan sekaligus saksi hidup sejarah di masa kolonial di era-soekarno.

³¹ Wawancara dengan keluarga mbah kasiran di rumah bah kasirah.

Tahun 1945 Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia yang menandakan usainya penjajahan yang dilakukan bangsa kolonial. Perjuangan berlanjut dengan membentuk negara republik Indonesia.³² Dalam proses pembentukan sebuah negara yang berkedaulatan terdapat konflik-konflik di internal seperti pemberontakan PKI.

Pemberontakan PKI 30 september 1965 bukan pertama kalinya dilakukan. Sebelumnya, amir syarifuddin dan muso melancarkan pemberontaknya di medium yang memiliki tujuan menghancurkan republik indonesia menjadikan negara komunis.³³ Di Desa Lambangan mbah kasiran juga menyaksikan kekejaman PKI Desa Lambangan diantara membunuh Kyai, santri dan orang-orang yang bertolak belakang dengan Ideologi yang mereka anut. Di kala itu, mbah kasiran tidak menonjolkan jiwa ke-nasionalnya untuk menghindari penangkapan. Beliau memilih sembunyi dirasa sekiranya terdapat anggota pki di sekitarnya untuk mengantisipasi pengregrutan atau bahkan penangkapan.

Selain ikut memperjuangkan kemerdekaan, mbah kasiran ikut serta dalam pembangunan sumber daya manusia dengan membangun Lembaga Pendidikan di MI yang ada di Desa Lambangan yakni MI Miftahul Khoiriyah.

Mbah Kasiran merupakan sesepuh desa dan sebagai tokoh masyarakat di Desa Lambangan. Mbah kasiran sendiri merupakan penduduk pribumi asli Desa Lambangan yang masa hidupnya bermata pencaharian sebagai Petani. Beliau menghabiskan sisa usianya saat ini bersama dengan istrinya yang sekarang bernama Ibu Siti Sutinah, setelah 3 istrinya yang sebelumnya meninggal. Beliau dikaruniai seluruhnya 10 anak dari istri pertama dan istri terakhirnya. Dengan usianya sekarang yang sudah tidak muda lagi mbah Kasiran tidak berubah dengan kebiasaan di masa mudanya yakni giat dalam beribadah.

³² Wahyu adin nugroho, "perkembangan status unilateral declaration of independence dalam hukum internasional", *Urist-Diction*, Vol. 3 (2020) 352.

³³ Andrianto, "Kontroversi Keterlibatan Soeharto Dalam Penumpasan G30s/Pki 1965" 3.

3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lambangan



Lambangan adalah desa pemisah antara Kota Kudus dengan Kota Purwodadi, Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Desa yang ada di lereng Pegunungan Kendeng ini memiliki wilayah Horizontal di sepanjang jalan Kudus-Purwodadi.

Wilayahnya yang sebagian besar merupakan wilayah bercocok tanam atau daerah persawahan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Lambangan yakni dengan bermata pencaharian sebagai petani, baik sebagai petani padi brokoli, pisang, dan bawang merah. Dan mayoritas petani di Desa Lambangan memilih untuk lebih menanam Bawang Merah dikarenakan waktu dan wilayahnya yang mendukung.

*“Neng kene iku do neng sawah kabih nduk, mergo wis do nduwe sawah dewe dewe” ... (“Masyarakat disini (lambangan) itu mayoritas ke sawah nak, karena sebagian besar sudah memiliki sawah masing-masing”)*³⁴

Dengan pernyataan yang ada, memang lebih dari 75% penduduk masyarakat Desa Lambangan bermata pencaharian sebagai seorang petani.

Selain sebagai petani, Masyarakat Desa Lambang bermata pencaharian sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang di posisi kan di luar negeri, Dapat di katakan 20% dari mata pencaharian penduduk Desa Lambangan adalah menjadi Tenaga Kerja Indonesia, baik dari kalangan usia 20-30 tahun, dari kalangan laki-laki ataupun perempuan, sesuai dengan maksud sepenggal pernyataan dari salah seorang warga lainnya tentang mayoritas penduduk bermata pencaharian

³⁴ Wawancara dengan salah satu masyarakat lambangan yakni ibu Hj. Tsunami di Gang 4 Lambangan Undaan Kudus.

seorang TKI yaitu Ibu Zumrotun salah satu pelaku atau tokoh yang pernah bekerja di luar negeri dan memiliki rencana untuk kembali bekerja di sana.

*“Tapi kene yo orang tani rasan, akih saiki seng do ke luar negri kanggo golek modal usaha tah tuku tanah, lanang wedok, lulusan sekolah ya iyo. Golek e sangu nek kono, ono seng nek Singapore, Malaysia, arab akih pokoke”.*³⁵ (“tetapi di sini juga tidak semuanya petani, banyak sekarang yang memutuskan keluar negeri untuk mencari modal usaha atau untuk beli tanah disini, laki-laki perempuan lulusan sekolah, cari uangnya disana, Ada yang di Singapura, Malaysia, Arab dan masih banyak lagi”).

Tak terkecuali dengan Kepala Desa Lambangan sendiri yang juga merangkap selain menjadi seorang Kepala Desa juga merupakan seorang petani bawang merah. Beliau merupakan salah satu pelopor pertama yang mengawali untuk bercocok tanam sebagai petani bawang merah. Dengan ilmu yang di dapatkannya dari pengalaman bekerja menjadi seorang TKI, beliau menggunakan kesempatan senggangnya untuk belajar bercocok tanam khususnya menanam bawang merah.

Berbagai macam mata pencaharian penduduk masyarakat Desa Lambangan selain petani dan menjadi seorang TKI, masyarakat Desa Lambangan juga bermata pencaharian sebagai pedagang, guru, polisi, buruh, wiraswasta, dan karyawan swasta.

³⁵ Wawancara dengan salah satu masyarakat Lambangan yakni ibu Zumrotun di Gang 4 Lambangan Undaan Kudus.

B. Tradisi

1. Tradisi Barikan dan Carikan³⁶



Di Desa Lambangan memiliki tradisi dan budaya yang dilestarikan sejak lama. Tradisi dan budaya yang ada di Desa Lambangan di antaranya tradisi Barikan dan Carikan. Pengertian Barikan menurut Muhammad Ali, salah satu warga Desa Lambangan mengatakan bahwa Barikan adalah adat atau budaya warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Lambangan. *Barikan* bermakna *Selamatan* yang dilaksanakan pada saat menyambut tahun 1 *Muharram* atau '*Wulan Suro*'³⁷. *Barikan* bertujuan untuk menolak *bala*'³⁸ agar masyarakat diberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya³⁹.

Prosesi *Barikan* di Desa Lambangan pada zaman dahulu hanya dilaksanakan di sudut Desa. Namun seiring berjalannya waktu, *Barikan* dilaksanakan perkampung. Adat tradisi *Barikan* di Desa Lambangan yang di sudut Desa menggunakan *Kambing Kendhit* sebagai syarat. *Kambing kendit*⁴⁰ tersebut kepala dan kakinya di kubur di pojokan desa daerah Utara dan Selatan desa. Untuk yang di kampung, proses *Barikan* dilaksanakan secara sederhana. Adat penyembelihan *kambing kendhit* yang kepala dan kakinya di kubur di sudut desa bertujuan untuk memberikan wujud rasa syukur atas keselamatan, kesehatan, rezeki melimpah dan tolak *bala*'⁴¹.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Lambangan, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus bahwa ada beberapa jenis kegiatan *Barikan* yang dilaksanakan di Desa Lambangan, di antaranya persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Di kegiatan ini, perlu

³⁶ Disusun oleh Melga Nur Eriza dan Isnaini Wiqoyatun Ni'mah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus.

³⁷ Muharam adalah bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah.

³⁸ Bala' merupakan istilah dalam Jawa yang berarti malapetaka atau cobaan.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali pada tanggal 06 Oktober di rumah Bapak Muhammad Ali.

⁴⁰ Kambing kendhit adalah kambing yang berbulu hitam, namun bagian punggungnya berwarna putih, mirip selendang yang melingkar di badannya.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali pada tanggal 06 Oktober di rumah Bapak Muhammad Ali.

adanya kajian khusus selanjutnya di dalam lingkungan akademisi mengenai tradisi *Barikan* di Desa Lambangan ini, agar tradisi *Barikan* tetap terjaga kelestariannya sehingga tidak tergerus oleh zaman dan terhindar dari kepunahan.



Gambar. Kambing Kendit

Sedangkan tradisi *Carikan* menurut Lutfil Hadi Modin Desa Lambangan mengatakan bahwa tradisi ini merupakan kegiatan do'a bersama dalam rangka menolak marabahaya atau musibah dari jin.⁴² Tradisi *Carikan* diadakan pada satu tahun sekali di bulan *Safar*⁴³. Kegiatan ini dilakukan di sawah *Carik*⁴⁴, perbatasan antara Desa Lambangan dan Desa Berugenjang atau di Timur Desa Lambangan.

Prosesi Tradisi *Carikan* ini tidak jauh berbeda dengan prosesi tradisi *Barikan*. Kegiatan ini diawali doa bersama yang dipimpin oleh Modin dari Desa Lambangan. Tentunya doa-doa ini berisi permintaan agar tradisi ini berjalan dengan lancar dan semua masyarakat Desa Lambangan diberikan keselamatan serta dijauhkan dari marabahaya. Kegiatan ini juga menggunakan *Kambing Kendit* sebagai syaratnya.

Kegiatan *Carikan* ini dilakukan karena pada zaman dahulu pada saat Desa Lambangan dan Desa Berugenjang masih bersatu, di sepanjang jalan penghubung masih berupa rawa-rawa. Jika ada siapapun yang lewat tanah *Carikan* itu, ia tidak bisa kembali atau tenggelam. Ada pula yang tiba-tiba jatuh. Tanah *Carikan* ini adalah salah satu tanah yang yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Lambangan.⁴⁵

2. Tradisi Rebo Wekasan

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia mampu mengembangkan suatu ide ataupun gagasan dalam bentuk kegiatan yang dapat menghasilkan suatu kebudayaan dan

⁴² Wawancara dengan Lutfil Hadi sebagai Modin Desa Lambangan pada tanggal 06 Oktober di Balai Desa Lambangan.

⁴³ Safar adalah bulan kedua dalam penanggalan Hijriyah.

⁴⁴ Tanah *Carikan* merupakan kompensasi yang diberikan kepada sekretaris Desa Lambangan.

⁴⁵ Wawancara dengan Mbah Shodiq pada tanggal 01 Oktober 2021.

tradisi. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain.

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Selain itu kebudayaan juga dapat menunjukkan ciri kepribadian manusia maupun masyarakat. Di dalam suatu kebudayaan di dalamnya selalu mengandung norma-norma, dan tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia maupun masyarakat pendukungnya. Suatu kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang umumnya dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersumber dari cara berpikir, kepercayaan dan juga tingkah laku. Suatu kebudayaan akan tetap bertahan jika masih memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakat. Begitupun sebaliknya, kebudayaan akan punah jika unsur tersebut sudah tidak berfungsi lagi, maksudnya suatu kebudayaan tidak mungkin dipertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi.⁴⁶

Upacara tradisional menjadi bagian terpenting dari suatu kebudayaan dan masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat, penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya, karena upacara tradisional memiliki fungsi sebagai penguat norma dan nilai budaya yang telah berlaku. Norma dan nilai-nilai itu secara simbolis dapat dilihat melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara yang telah dilakukan dapat membangkitkan rasa aman bagi masyarakat yang melaksanakan.⁴⁷

Indonesia merupakan negara yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, ras, agama, dan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki budayanya sendiri yang sesuai dengan perilaku sehari-hari masyarakatnya dan juga kepercayaan yang dianut suatu masyarakat setempat. Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih kental akan budayanya, baik budaya yang masih asli maupun budaya yang telah berkembang melalui pergantian zaman dan perilaku masyarakat. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terikat oleh norma-norma hidup karena sejarah. Tradisi maupun agama. Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah *religious*. Sebelum agama-agama masuk ke Indonesia, Suku Jawa telah mengenal dan mempercayai adanya Tuhan yang melindungi mereka. Keberagaman di tanah Jawa semakin terlihat ketika agama-agama besar masuk ke Jawa.⁴⁸

⁴⁶ Madhan Khoiri. Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan. 2009. [\(ini jurnal atau apa\)](#)

⁴⁷ Ahmad Nurozi. 2016. Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu). *An-Nuha* 3, no, 1.

⁴⁸ Umma Farida, "Islam Pribumi dan Islam Puritan; Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal," *Jurnal Fikrah* 3, no 1 (2015):145.

Desa Lambangan Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus merupakan salah satu wilayah di Jawa tengah yang masih mempertahankan suatu budaya. Desa kecil yang menjadi perbatasan antara kabupaten Kudus dan kabupaten Purwodadi ini masih sangat menjunjung tinggi dan melestarikan suatu budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat Desa Lambangan. Desa dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam ini bisa dibidang sangat *religious* dalam mendekati dirinya kepada Allah SWT.

Salah satu tradisi budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini merupakan tradisi *Rebo Wekasan*. *Rebo wekasan* sendiri merupakan prosesi ritual yang dilaksanakan tiap tahun pada malam rabu terakhir dibulan Safar. Tradisi *rebo wekasan* merupakan ritual⁴⁹ untuk meminta kepada Allah SWT untuk diberikan keselamatan. Makna dari rebo wekasan sendiri yaitu berarti *Rebo pungkasan* atau Rabu terakhir. Masyarakat Desa Lambangan percaya bahwa pada Rabu terakhir dibulan Safar akan banyak musibah dan penyakit yang diturunkan Allah SWT. Tradisi ini merupakan salah satu fenomena terjadinya akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif. Islam di Jawa memiliki karakter tersendiri karena banyak prosesi ritual keagamaan. Faktor yang melatar belakangi tradisi ini adalah penggabungan adat dan tradisi non Islam dengan nilai-nilai Islam. Tidak ada bukti tertulis mengenai tradisi ini dan dimulai sejak kapan tradisi ini dilaksanakan, akan tetapi tradisi ini seakan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan seakan-akan jika tidak dilaksanakan akan ada bencana, malapetaka dan musibah yang menimpa mereka (masyarakat).

Tradisi ini awalnya dilatar belakangi adanya pendapat dari Abdul Hamid Quds yang dijelaskan dalam kitab *Kanzun Najah wa-Surur fi Fadhail al-Azminah wa-Shuhur*. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa pada hari rabu terakhir dibulan safar pada setiap tahunnya Allah akan menurunkan 320.000 macam *bala'*, penyakit serta bencana.. Masyarakat berpendapat bahwa hari itu dapat dikatakan sebagai hari terberat sepanjang tahun. Demikian pula dengan tradisi ini, sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Desa Lambangan akan melakukan amalan-amalan agar terhindar dari bencana tersebut. Tidak sedikit juga masyarakat yang mengurangi aktivitasnya di hari tersebut agar terhindar dari marabahaya.⁵⁰

Dalam menyambut Rebo Wekasan masyarakat Indonesia tentu cara pelaksanaannya berbeda-beda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Contohnya amalan *Rebo Wekasan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lambangan, yang pertama adalah melakukan shalat

⁴⁹ Ritual merupakan sebuah budaya dari sekelompok masyarakat, yang merupakan sebetuk rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan dan tertentu.

⁵⁰ Muhammad Dzafir, "Agama dan Tradisi Lokal : Studi atas pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus." *Jurnal Atmajaya* 1, no. 1 (2017): 112-28.

sunnah *muṭlaq* untuk menolak *bala'* Shalat ini dilaksanakan 4 raka'at, dengan 2 *tahiyat* dan 1 salam, atau dua *tahiyat* dua salam. Seperti sholat pada umumnya, shalat ini juga wajib membaca *al-Fātiḥah* dilanjutkan dengan membaca Surat *al-Kautsar* 17 kali, Surat *al-Ikhlāṣ* 5 kali, Surat *al-Falaq* 1 kali dan surat *an-Nās* 1 kali, dan dilakukan di setiap rakaatnya. Maksudnya, setiap rakaat diharuskan membaca seluruh surat tersebut. setelah melaksanakan shalat, selanjutnya membaca doa *tolak bala'*. Dilanjutkan dengan membaca surat *Yasin*. Ketika membaca surat *Yasin* ketika sampai pada ayat "*Salāmun qaulan min rabbi al-raḥīm*" harus dibaca sebanyak 313 kali, setelahnya dilanjutkan sampai ayat terakhir dan membaca doa *tolak bala'*.⁵¹

Sholat ini sendiri dilaksanakan warga Desa Lambangan di Mushola sekitar pada waktu selesai melaksanakan sholat *dzuhur*. Biasanya masyarakat yang akan melaksanakan sholat sunnah mutlak atau yang biasa disebut sholat tolak-bala oleh masyarakat Desa Lambangan, masyarakat akan membawa makanan, minuman atau jajan dari rumah. Biasanya setelah melakukan sholat sunnah ini, warga Desa Lambangan bersama-sama makan makanan yang sudah dibawa dari rumah. Makanan ini dipercaya dapat menghindarkan kita dari musibah dan penyakit yang akan diturunkan pada hari rabu terakhir dibulan safar. Selain itu, biasanya setelah melaksanakan tradisi ini, setiap warga yang mengikuti sholat sunnah di mushola akan diberikan "Rajah Tolak Balak" oleh kyai setempat. Menurut warga setempat, apabila kertas yang berisi rajah tolak balak ini dimasukkan kedalam sumur maka air yang ada di dalam sumur akan terhindar dari penyakit. Dan jika rajah tolak balak ditempel di pintu rumah, maka keluarga rumah tersebut akan terhindar dari penyakit dan musibah. Setelah melakukan kegiatan ini, masyarakat Desa Lambangan biasanya akan membuat bubur tolak balak, bubur ini merupakan bubur yang berasal dari beras. Bubur tolak balak terdiri dari 2 jenis bubur, yaitu bubur putih dan bubur merah. Biasanya bubur merah akan lebih banyak lalu di atas bubur merah akan ditaruh sedikit bubur putih. Kemudian bubur ini akan dibagikan ke tetangga sekitar rumah.⁵²

Ritual *Rebo Wekasan* sebagaimana yang ada di Desa Lambangan dapat dikategorikan sebagai tradisi atau kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun kurang jelas awal mula adanya tradisi ini di Desa Lambangan dan sejak kapan tradisi ini mulai dilaksanakan, tetapi ritual yang dilakukan bernafaskan ajaran Islam, seperti

⁵¹ Muhammad Dzafir, "Agama dan Tradisi Lokal : Studi atas pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejoko, Kudus." *Jurnal Atmajaya* 1, no. 1 (2017): 112-28

⁵² Wawancara dengan Haryanti selaku Masyarakat Desa Lambangan

melaksanakan sholat sunnah, doa dan *selamatan*⁵³. Perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam yang berlangsung di Desa Lambangan merupakan salah satu hal yang diajarkan oleh *Walisongo* yang sangat toleran terhadap budaya dan tradisi setempat⁵⁴. Masyarakat Desa Lambangan telah mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif dan mengembangkannya dalam tradisi Islam. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat tetap melaksanakan tradisi tersebut dan mengembangkannya dalam tradisi Islam. Hal ini jauh lebih baik dan lebih efektif daripada mengganti bahkan menghapus budaya yang sudah ada sebelumnya. Ritual yang ada pada tradisi Rebo Wekasan ini sendiri tidak lepas dari bacaan ayat al-Qur'an dan doa. Seperti yang kita tahu dalam sejarah penyebaran agama Islam di Jawa tidak bisa dilepaskan dari tradisi dan budaya lokal.⁵⁵

3. Tradisi Maulud Nabi⁵⁶

Secara sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah terdapat pada kehidupan rakyat. Tradisi merupakan informasi yang ditularkan melalui tertulis maupun lisan berdasarkan generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi merupakan tata cara turun temurun yang masih ada dan terus dijalankan oleh masyarakat. Sebuah tradisi bisa dijadikan solusi permasalahan kehidupan, dikarenakan permasalahan itu sudah pernah terjadi di masa lalu. Tradisi bersumber dari kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam masyarakat dan kemudian menyebar menjadi sebuah model kehidupan. Tradisi merupakan unsur penting berdasarkan sebuah kebudayaan, adanya tradisi kebudayaan tetap abadi dan membuat kehidupan masyarakat menjadi harmonis.⁵⁷

Rabiul Awwal atau Maulud dalam Bahasa Jawa merupakan salah satu bulan dalam kalender Islam. Bulan Maulud atau bulan Rabiul Awal ini terletak sesudah bulan Safar. Istilah maulud dalam Bahasa Arab berarti kelahiran.⁵⁸ Dua belas maulud merupakan kelahiran nabi agung Muhammad SAW. Nabi Agung Muhammad SAW lahir pada bulan Rabiul Awal. Setiap memasuki bulan Maulud, masyarakat

⁵³ *Selamatan* adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk acara syukuran dengan mengundang kerabat maupun tetangga.

⁵⁴ Umma Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid dalam Kanz Al- Najah Wa Al-Surur." *Jurnal Teologi* 30, no 2 (2019): 267-290.

⁵⁵ Umma Farida, "Islam Pribumi dan Islam Puritan; Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal," *Jurnal Fikrah* 3, no 1 (2015):145.

⁵⁶ Ditulis oleh Riska Yustiani, Mahasiswi IAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

⁵⁷ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwim* 15, no.2 (2019): 96.

⁵⁸ Moch. Yunus, "Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisi di Indonesia)," *Humanistika*,5 no 2 (2019): 215.

berbondong-bondong menggemakan sholawat nabi. Setiap tanggal 12 Rabiul Awal masyarakat banyak yang memperingatinya dengan berbagai tradisi. Di Indonesia sendiri banyak sekali yang memperingati *maulud* nabi dengan sangat meriah, di antaranya perayaan *meuripee* di Banda Aceh, *maulud* nabi di Sumatra Barat yang dirayan dengan tradisi *bungo lado*, *maulid* nabi di Jepara dengan cara membaca *al-barzanji*, *grebeg maulud* di Yogyakarta dengan cara menggunakan gunungan yang diarak dari keraton menuju alun-alun utara dan terakhir akan menuju ke Masjid Gedhe Kauman, *sebar udikan* di Madiun dengan tradisi menyebarkan uang koin, *Keresan* di Mojokerto dengan tradisi menggantungkan hadiah yang ada di dahan sebuah pohon karsen, festival *endhog-endhogan* di Banyuwangi dengan arak-arakan telur yang ditancapkan pada pohon pisang dan ancak, *maulud* nabi di Bali diperingati dengan arak-arakan *bale saji* yang dihias dengan telur dan kertas, *maulud* di Madura diperingati dengan bersholawat selama bulan Maulud, kirab *ampyang maulud* nabi di Kudus, dan lain sebagainya.⁵⁹

Tradisi Maulud biasanya dengan membaca *Al-Barzanji* atau *diba'*. *Al-barzanji* berisi biografi dan sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW. Peringatan *maulid* nabi merupakan sebuah momen penting untuk mentasbihkan nabi Muhammad dalam hati, pikiran dan juga pandangan hidup serta sebagai ungkapan rasa syukur karena atas jasa nabi agung Muhammad SAW agama Islam sampai kepada umat manusia.⁶⁰

Tradisi mulud ini pun sampai ke Desa Lambangan Undaan Kudus. Di Desa Lambangan, tradisi *maulid* nabi inipun digunakan selama 12 hari lamanya. Pelaksanaan maulud ini bermacam-macam caranya. Ada yang melaksanakan maulid di mushola-mushola maupun keliling dari satu rumah kerumah yang lain sesuai kesepakatan masyarakat setempat.⁶¹ Langkah-langkah membaca *al-barzanji*, pertama para masyarakat membaca surah Al-Fatihah untuk Nabi Agung Muhammad SAW dan Sayyid Ja'far Al-Barzanji. Kedua, membaca sholawat atas Nabi Agung Muhammad SAW. Ketiga, setiap berpindah bab diakhiri

عَظِّرِ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمِ، بَعْرِفِ شِدِّي مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

⁵⁹ Novi Aisyah, "12 Tradisi Maulid Nabi di Sejumlah Wilayah Indonesia," Detik Edu, Okt, 23, 2021.

⁶⁰ Sunnatullah, "*Maulid Barzanji*: Penyusun, Keutamaan, dan Cara Bacanya," Nuonline, Okt, 23, 2021.

⁶¹ Wawancara penulis dengan Siti Kasminah pada tanggal 20 Oktober 2021 Lambangan Undaan Kudus.

Keempat, *srakalan*⁶² yang berisi pujian-pujian dan diakhiri do'a. Keutamaan membaca *Al-Barzanji* menurut masyarakat Desa Lambangan adalah bagi yang membacanya akan dimudahkan segala urusannya, dan orang yang membacanya akan mendapat ridho Allah SWT.⁶³

4. Tradisi Rewang

Manusia merupakan makhluk yang tidak akan bisa hidup sendiri atau biasa disebut dengan makhluk sosial. Manusia perlu untuk saling berinteraksi dengan cara bersosialisasi untuk membangun sebuah komunikasi, dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk sebuah masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial ini dapat berupa aktivitas tolong-menolong, gotong royong dan saling bantu membantu untuk mempererat tali persaudaraan yang akan membentuk solidaritas. Solidaritas dapat diartikan sebagai kekompakan, kebersamaan, empati, simpati.⁶⁴

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum adat istiadat yang diperoleh dan dihasilkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam suatu kebudayaan satu dengan lainnya akan sangat tergantung kepada sesamanya, usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu kewajiban yang dianggap sangat penting dalam kebudayaan di masyarakat.⁶⁵

Jawa merupakan salah satu wilayah yang masih kental dengan budayanya, masyarakat Jawa sendiri identik dengan kebersamaan dan solidaritasnya. Masyarakat Jawa umumnya sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan rasa hormat, kebersamaan ini dapat dilihat dalam bentuk kerja bakti, sambatan, gotong royong, *jagongan*⁶⁶ dan rewang. Salah satu kebudayaan dan tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan yaitu budaya "*Rewang*"

⁶² Srakalan merupakan istilah Bahasa Jawa yang memiliki arti posisi berdiri Ketika sedang membaca *Al-Barzanji*.

⁶³ Sunnatullah, "Maulid Barzanji: Penyusun, Keutamaan, dan Cara Bacanya," Nuonline, Okt, 23, 2021.

⁶⁴ Widiyanti. 2018. Pola Resiprositas Sosial Rewang pada Masyarakat Desa Bojonegoro Kedu Temanggung".

⁶⁵ Sri Puspa Dewi. "Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar" *Jom Fisip* 2, no. 2.

⁶⁶ Jagongan berarti duduk-duduk sambil berbincang-bincang.

Desa Lambangan merupakan desa yang menjadi perbatasan antara kabupaten Kudus dan kabupaten Purwodadi. Di Desa Lambangan masyarakat masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang ada dan sampai sekarang masih dilestarikan. *Rewang* merupakan salah satu tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat di Desa Lambangan. Berasal dari kata “*rewang*” yang berarti membantu atau *tetulung*. Kegiatan ini merupakan wujud keharmonisan dalam kekerabatan antar masyarakat satu dengan masyarakat lain dan merupakan perilaku kesadaran sosial dalam bentuk bantuan terhadap orang lain, dan juga untuk menjaga komunikasi dalam bermasyarakat.⁶⁷

Tradisi *rewang* merupakan budaya yang secara turun temurun dilestarikan oleh masyarakat Desa Lambangan dan sudah menjadi budaya sebagai kegiatan tolong menolong dalam masyarakat. Tradisi *rewang* merupakan kegiatan membantu tetangga yang sedang hajatan, seperti hajatan nikahan, khitan, lahiran, dll. Dalam tradisi *rewang* terdapat kewajiban memberi, menerima, dan mengembalikan bersama pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda.⁶⁸



Misal ada suatu upacara pernikahan, pihak penyelenggara hajatan atau acara akan meminta bantuan tenaga, dan waktu untuk membantu memasak, mempersiapkan hal-hal dalam acara.⁶⁹ Dalam hal ini, keluarga yang membantu dapat mengharapkan balas jasa yang sepadan dikemudian hari. Dalam kegiatan ini kewajiban untuk balas budi adalah hal yang paling utama dan merupakan prinsip moral untuk mempertahankan hubungan agar tetap harmonis. Dalam proses penyelenggaraan *rewang*, tuan rumah atau penyelenggara akan mengundang banyak orang mulai dari keluarga, saudara, tetangga, kerabat teman dan orang-

⁶⁷ Dwi Susanti dan Puji Lestari. “Tradisi “Rewang”: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi “rewangan” di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul”.

⁶⁸ Sri Puspa Dewi. “Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar” *Jom Fisip* 2, no. 2. 2015.

⁶⁹ Wawancara dengan Haryanti selaku warga Desa Lambangan.

orang yang mereka kenal untuk menghadiri acara hajatan tersebut. Dengan mengundang banyak orang diharapkan kegiatan ini akan semakin ringan pekerjaan yang akan dilakukan. Kegiatan ini sangat digemari oleh masyarakat Desa Lambangan. Hal ini dikarenakan mereka dapat berkumpul bersama untuk saling membantu sang pemilik hajatan dan dapat berbincang-bincang untuk mempererat tali silaturahmi.⁷⁰

Tidak hanya mempererat tali silaturahmi, tradisi *rewang* juga memiliki nilai yang ekonomis serta praktis. Melalui tradisi *rewang*, masyarakat dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, ringan serta sangat menghemat pengeluaran dari pihak keluarga yang melaksanakan acara hajatan dari sisi ekonomis serta dapat mempererat tali silaturahmi.

5. Tradisi Nyiwer⁷¹

Kebudayaan Jawa merupakan sistem yang menjadi pedoman perilaku masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan budaya Jawa memiliki kearifan lokal yang berfungsi sebagai pendorong kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa.⁷² Suku Jawa merupakan suku paling banyak penduduk di Indonesia. Suku Jawa merupakan cerminan bahwa suku tersebut masih sangat kental dengan budaya dan tradisi sehingga masyarakat Jawa masih melestarikannya. Banyak sekali kebiasaan atau tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman besar dan menakutkan bagi pelaku juga lingkungan sekitarnya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya. Untuk itu lapisan masyarakat maupun komunitas dan individu memiliki peran penting dalam melestarikan budaya.⁷³

Tradisi atau biasa yang disebut adat istiadat merupakan suatu kegiatan yang sudah dilakukan sejak dulu dan sudah menjadi sebuah kebudayaan di lingkungan masyarakat.⁷⁴ Seperti halnya di daerah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yaitu tepat di Desa Lambangan memiliki berbagai tradisi dan budaya yang masih sangat kental dan dilestarikan

⁷⁰ Wawancara dengan Sri Ningsih selaku Masyarakat Desa lambangan.

⁷¹ Ditulis oleh Siti Chusnul Chotimah Saadah, Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

⁷² Saddhono, K., & Pramestuti, D. *Sekar Macapat Pocung : Study of Religious Values Based On Javanese Local Wisdom*. El Harakah, 20(1), 2018, 15-32.

⁷³ Robi Darwis. *TRADISI NGARUAT BUMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*. Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, 2(1), 2017, 75-76.

⁷⁴ Muhammad Nur, K., & Ashif Az, Z. *Perspektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di "Punden Mbah Rahmad" Desa Gelang, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 20(1), 2020, 71.

sampai saat ini. Masyarakat Desa Lambangan sangat menghargai budaya dan tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka zaman dulu hingga sekarang.⁷⁵

Desa Lambangan merupakan desa yang daerahnya sangat jauh dari Kota Kudus, jarak antara Desa Lambangan dengan pusat Kota Kudus sekitar kurang dari 1 jam, Desa Lambangan juga merupakan desa perbatasan antara daerah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Kudus. Salah satu contoh tradisi yang saat ini masih dilestarikan dan dilakukan dan terkenal mistis di Desa Lambangan yaitu tradisi *nyiwir*⁷⁶ desa. *Nyiwir* desa adalah keliling Desa, biasanya *nyiwir* desa dilakukan secara berkelompok namun di Desa Lambangan, *nyiwir* desa dilakukan oleh Modin Desa Lambangan. Modin merupakan salah satu tokoh agama dan perangkat desa di Desa Lambangan.⁷⁷ Modin adalah *pembarep* yang memberikan teladan sekaligus pelayanan terhadap masyarakat. Tugas Modin bukan sekedar mengurus jenazah, talqin, membantu persiapan pernikahan Seperti kalimat pembentuknya, “*Modin*”, adalah benar-benar pemimpin agama yang memiliki fungsi penting dalam membangun ekspresi keberagaman masyarakat desa.⁷⁸

Proses pelaksanaan *nyiwir* desa di Desa Lambangan melalui proses dan ritual, karena *nyiwir* desa adalah hal yang sakral di Desa Lambangan dan hanya dilakukan oleh modin Desa Lambangan. Ketika *nyiwir* desa modin Desa Lambangan menuju pojok desa untuk memulai *nyiwir*. Ketika ritual *nyiwir* desa, modin tersebut berjalan kaki dan tanpa menggunakan alas kaki atau sandal. *Nyiwir* desa dilakukan tepat jam satu setiap malam Jum’at Wage. Di pojok desa dibakarkan kemenyan, karena pembakaran kemenyan adalah salah satu adab tradisi *nyiwir* desa di Desa Lambangan. Tujuan pembakaran kemenyan dilakukan untuk mengikuti sunnah Rasulullah karena Rasulullah menyukai wewangian. Setelah pembakaran kemenyan modin yang sebagai tokoh agama desa lambangan memanjatkan do’a, dan do’a tersebut adalah ijazah yang diberikan oleh gurunya. Ketika seorang modin tersebut lalai, maka modin tersebut akan ditegur langsung oleh danyang atau leluhur dari Desa Lambangan melalui mimpi. Tujuan dilaksanakan ritual *nyiwir* desa yaitu untuk membentengi Desa Lambangan agar terhindar dari bala’ dan musibah yang akan

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Luthfil Hadi Modin Desa Lambangan, Di Balai Desa pada tanggal 1 Oktober 2021.

⁷⁶ *Tradisi Nyiwir* merupakan tradisi mengelilingi wilayah yang dilakukan oleh seseorang untuk membentengi dari berbagai musibah.

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Luthfil Hadi Modin di Desa Lambangan, Di Balai Desa pada tanggal 1 Oktober 2021.

⁷⁸ Aisyah Rahmawati F., Skripsi *Analisis Yuridis Terhadap Pendapat Kepala KUA Kecamatan Taman Kota Madiun Mengenai Peran Modin Sebagai Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N)*, Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019, 37.

menimpa Desa Lambangan. *Nyiwer* desa merupakan tradisi yang dipercaya oleh masyarakat dan hal tersebut sudah turun temurun sejak dulu.⁷⁹

6. Tradisi Sedekah Bumi⁸⁰

Masyarakat Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang bertempat tinggal asli di pulau Jawa. Orang/masyarakat Jawa mencerminkan bahwa suku tersebut masih sangat kaya budaya, atau masih mempertahankan, dan terus melakukannya. Bahkan hingga saat ini, banyak kegiatan adat yang diadakan secara rutin sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap leluhur. Fungsi umum adat budaya adalah sebuah perwujudan kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif dengan alam yang luas. Hal ini dikarenakan orang/suku Jawa dikenal dengan masyarakat suku di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan-kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat suku Jawa. Baik itu kebudayaan yang bersifat harian, bulanan, atau tahunan, yang ada di masyarakat Jawa dan selalu menjadi kegiatan yang sifatnya rutin di tradisi budaya Jawa. Di antara berbagai kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Jawa, sangat sulit untuk secara spesifik mengidentifikasi dan menjelaskan sejumlah tradisi kebudayaan yang ada di masyarakat suku Jawa.⁸¹

Kebudayaan tradisi masyarakat suku Jawa yang masih ada dan masih dipertahankan hingga saat ini yaitu kebudayaan adat sedekah bumi yang masih setiap tahunnya selalu diperingati. Kebudayaan sedekah bumi adalah kebudayaan yang ada dan asli di masyarakat suku Jawa dan sifatnya turun temurun dari leluhur masyarakat suku Jawa sebelumnya.⁸²

Upacara adat sedekah bumi diadakan sebagai tanda penghargaan rasa sukur kepada Allah SWT karena telah diberikannya panen yang melimpah. Tetapi, budaya sedekah bumi ini belum tentu ada dan dilestarikan oleh desa-desa yang ada di tanah Jawa/suku Jawa. Berjalannya waktu, budaya dan ritual sedekah bumi semakin dilupakan oleh masyarakat suku Jawa karena seiring perkembangan zaman. Tetapi di

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Luthfil Hadi Modin di Desa Lambangan, Di Balai Desa pada tanggal 1 Oktober 2021.

⁸⁰ Ditulis oleh Agung Mukhlisin, Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Tadris IPS

⁸¹ Suseno, Magis F, *Etika Jawa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 15.

⁸² Heru Satoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), 79.

zaman yang modern ini masih ada kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi upacara sedekah bumi contohnya masyarakat Desa Lambangan, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Upacara adat sedekah bumi diadakan setahun sekali oleh masyarakat Desa Lambangan dan biasanya diadakan setiap bulan Apat menurut penanggalan bulan Jawa.

Mengenai asal usul dan perkembangan tradisi sedekah bumi Desa Lambangan, menurut sesepuh Desa Lambangan Mbah Sodik, tradisi sedekah bumi Desa Lambangan sudah ada sejak zaman dahulu yang turun temurun hingga saat ini dari leluhur masyarakat Desa Lambangan. Bahkan, ketika Mbah Sodik masih muda beliau mengikuti tradisi sedekah bumi, upacara adat ini selalu di tunggu karena upacara sedekah bumi ini merupakan pesta akbar masyarakat Desa Lambangan. Mbah Sodik menjelaskan kebudayaan sedekah bumi sebuah warisan dari leluhur yang harus selalu dijaga dan dipertahankan agar identitas orang Jawa tidak hilang dan perlu diwariskan kepada anak cucu kita nanti.⁸³

Penjelasan yang dipaparkan di atas, dapat kita simpulkan bahwa tidak begitu jelas bagaimana tradisi sedekah bumi itu bermula pada masyarakat Desa Lambangan. Keterangan yang kami dapat dari masyarakat umum Desa Lambangan mengatakan bahwa budaya tersebut merupakan hasil amanah warisan yang bersifat turun temurun dari nenek moyang masyarakat Lambangan. Namun, tidak jelas siapa dan bagaimana nenek moyang masyarakat Desa Lambangan meletakkan dasar bagi tradisi sedekah bumi untuk selalu dilestarikan. Padahal, tradisi ini berhubungan dengan Selamatan yang dianggap sebagai warisan leluhur. Slametan, sebuah upacara doa bersama dalam masyarakat Jawa, didasarkan pada kepercayaan akan adanya jiwa yang mampu mengganggu orang.

Di Jawa, sedekah bumi biasanya dilakukan sebagai tanda penghargaan atas hasil pertanian yang diperoleh atau berlimpah dari masyarakat pertanian. Budaya sedekah bumi didedikasikan untuk Dewi Sri yang melambangkan dewa kesuburan yang telah memberikan hasil bumi atau hasil pertanian yang melimpah. Berjalannya waktu bentuk kebudayaan ini berubah karena pengaruhnya agama Islam di tanah Jawa, perubahan itu dapat dilihat pada arahnya tujuan penyembahan bukan lagi kepada Dewi Sri, melainkan kepada Tuhan. Terdapat keunikan kebudayaan upacara sedekah bumi di desa Lambangan yaitu mengenai prosesi acara

⁸³ Bapak Sodik, wawancara oleh penulis, 19 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

sedekah bumi dihubungkan dengan ucapan terima kasih/penghargaan ke nenek moyang masyarakat desa Lambangan yaitu Mbah Suro Sanipah yang telah membuka dan mendirikan Desa Lambangan. Bentuk terima kasihnya adalah setiap kegiatan atau upacara adat atau selamatan selalu dilaksanakan di Punden makam Mbah Suro Sanipah yang dianggap sebagai makam Mbah Suro Sanipah. Budaya sedekah bumi Desa Lambangan selalu menjadi kegiatan rutin desa setiap satu tahun sekali dan biasanya dilaksanakan di bulan Apit hitungan bulan Jawa.⁸⁴

Mbah Sodik menjelaskan, bagian terpenting dari upacara sedekah bumi adalah ritual selamatan di Punden Mbah Suro Sanipah yang dilakukan oleh jajaran perangkat pemerintahan Desa Lambangan dan kepala desa Desa Lambangan, dan pada sore hari masyarakat datang ke balai desa untuk selamatan dan makan bersama. Upacara selanjutnya berlangsung hingga siang hari dengan hiburan berupa wayang kulit, kemudian dilanjutkan hingga malam hari dengan pertunjukan seni ketoprak. Mbah Sodik tokoh masyarakat di Desa Lambangan, berpesan kepada generasi muda untuk meneruskan budaya masyarakat yang diturunkan secara turun temurun. Mbah Sodik mengatakan dalam wawancara dengan peneliti bahwa satu hal yang harus ada dan tidak dapat diubah dalam cara sedekah bumi Desa Lambangan adalah ritual pertunjukan seni Wayang Kulit. Sementara itu, kegiatan lain, seperti kesenian ketoprak, hanya ditambahkan sebagai pemanis pada banyak acara dalam sedekah bumi. Kegiatan tersebut tidak menjadi bagian penting dari upacara sedekah bumi Desa Lambangan, tetapi hanya dimaksudkan untuk mempromosikan rangkaian kegiatan acara sedekah bumi yang diselenggarakan di Desa Lambangan.⁸⁵

Upacara kebudayaan sedekah bumi memiliki tujuan yang sangat banyak, antara lain: Pertama, ungkapan sukur masyarakat atas kenikmatan atas hasil panen yang melimpah kepada Allah SWT. Kedua, dalam rangka mencari keselamatan Tuhan Yang Maha Esa bagi penduduk Desa Lambangan dan untuk menghindari bencana alam, meminta keselamatan kepada Yang Maha Kuasa untuk jiwa dan raga. Ketiga, mengingatkan masyarakat luas dan khususnya masyarakat Desa Lambangan untuk menghormati tanah (alam) karena itu adalah sumber kehidupan. Yang keempat atau terakhir adalah sarana untuk membangun persaudaraan dan persatuan di antara warga

⁸⁴ Bapak Sodik, wawancara oleh penulis, 19 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

⁸⁵ Bapak Sodik, wawancara oleh penulis, 19 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

Desa Lambangan, sehingga acara ini dianggap sebagai hari libur bagi masyarakat desa Lambangan.⁸⁶

Sedekah bumi merupakan kebudayaan dari hasil kesepakatan dengan masyarakat untuk memadukan kebudayaan asli Jawa dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tidak ada masalah untuk mempertahankan tradisi sedekah bumi selama tujuan budaya sedekah bumi tidak melenceng dari kaidah ajaran agama. Hal itu dapat kita lihat dalam pelaksanaan kebudayaan sedekah bumi digelar setiap tahun oleh masyarakat Desa Lambangan tidak mengurangi nilai-nilai ajaran baik dalam budaya jawnya serta tidak menyimpang dari nilai aturan ajaran islam.⁸⁷

7. Tradisi Nyadran⁸⁸



Indonesia merupakan negara besar yang memiliki wilayah terbentang dari Sabang sampai Merauke. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri lautan dan rangkain pulau-pulau yang memiliki luas laut 5,9 km² dengan panjang garis pantai 95,161 km, terpanjang setelah Kanada. Tanggal 13 desember 1957, Indonesia mendeklarasikan melalui deklarasi Djuanda. Indonesia menyatakan ke seluruh dunia, bahwa laut Indonesia yang meliputi laut sekitar, di antara, dan di dalam kepulauan Indonesia menjadi satu kesatuan NKRI dan indonesia sebagai Negara kepulauan, telah diakui dunia internasional melalui konvensi hukum laut PBB ke tiga, *United Nation Convention On The Law Of Sea 1982 (UNCLOS 1982)*.⁸⁹ Wilayah yang begitu luas

⁸⁶ Bapak Sodiq, wawancara oleh penulis, 19 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

⁸⁷ Bapak Sodiq, wawancara oleh penulis, 19 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

⁸⁸ Disusun oleh Imam Muttaqin dan Joko Santoso Mahasiswa IAIN Kudus, Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir (IQT) dan Fakultas Syariah Manajemen Zakat Wakaf,

⁸⁹ Ridwan Lasabuda, "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia", *Jurnal Ilmiah Platax* 1-2, (2013): 93

menyebabkan keragaman etnis, budaya, dan adat-istiadat. Perbedaan di setiap wilayah tidak menjadikan suatu alasan untuk bersatu yang mengatas namakan Indonesia. Untuk memudahkan mengawasi, mengontrol, dan memberikan pelayanan. Diperlukan pembagian wilayah seperti Pulau, Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa.

Desa adalah satu kesatuan wilayah yang ditempati beberapa keluarga yang memiliki suatu sistem pemerintahannya sendiri. Desa terbentuk dari beberapa keluarga yang sudah bertempat tinggal dan menetap dengan memperhatikan asal-usul wilayah dan keadaan bahasa, adat ekonomi serta sosial budaya orang-orang setempat yang pada akhirnya terbentuk desa.⁹⁰ Desa merupakan urutan terkecil yang menaungi RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga) yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan, mengawasi, dan mengontrol masyarakat secara langsung. Istilah desa biasanya hanya digunakan di daerah tertentu. Walaupun, ketika daerah tidak menggunakan istilah desa mereka menggunakan istilah lain yang memiliki arti yang sama.

Adat istiadat di pedesaan banyak ditemui. Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) mencatat angka 40 sampai 50 juta masyarakat adat di seluruh kepulauan Indonesia.⁹¹ Setiap daerah Indonesia memiliki ciri khas budaya dan adat-istiadat yang berbeda. Jika dilihat kebelakang, kebudayaan masyarakat Indonesia terwujud dengan suatu cara berfikir yang kompleks, termasuk perasaan dan emosi yang terlibat di dalamnya. Suku Jawa terkenal mempunyai kekayaan simbolisasi yang terimplementasi dalam berbagai budayanya, diantaranya adalah *selamatan* atau upacara agama. Upacara, rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya diberi doa sebelumnya, sebagai rasa syukur atau terimakasih kepada Allah SWT. Dan memiliki tujuan memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan melaksanakan tata cara tradisi masyarakat.⁹²

⁹⁰ Sugiman, "Pemerintahan Desa", *Binamulia Hukum* 7, no.1 (2018): 84.

⁹¹ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, "*Masyarakat Adat Di Indonesia Menuju Perlindungan Sosial Yang Inklusif*" (Jakarta: Direktorat Perlindungan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian BAPPENAS).

⁹² Agus Riyadi, "Tradisi Keagamaan Dan Proses Sosial Pada Kaum Pedesaan" *International Journal Ihyat' Ulum Al-Din* 20, No 2 (2018): 197-198.

Seperti yang ada di Jawa tepatnya Kabupaten Kudus, Kecamatan Undaan di Desa Lambangan Jawa Tengah ditemukan berbagai kegiatan ziarah, sedekah bumi, pertunjukan wayang kulit, pentas ketoprak, barikan, dan *nyadran*. Hemat penyusun, kesempatan ini akan membahas *nyadran* yang menjadi salah satu tradisi di Desa Lambangan.

Nyadran, suatu cara menghormati dan memperingati roh leluhur. Dalam ritual *Nyadran* terdapat dua tahap yaitu tahap selamatan dan tahap ziarah. Pada tahap selamatan biasanya orang membakar sesajen baik berupa kemenyan atau menyajikan bunga “setaman”⁹³ memberi sesajen, setelah itu melaksanakan tahapan kedua yaitu ziarah ke makam. Di tahun 1284 yang bertepatan masa majapahit, kerajaan hindu-budha tradisi ini sudah dilakukan. Hingga di abad ke-13, Islam masuk ke Indonesia dan terjadilah akulturasi tradisi maupun budaya termasuk tradisi *nyadran* mulai diselipkan nilai-nilai agama Islam. Walisongo dengan apik mengakulturasikan antara budaya Jawa dan agama Islam membuat masyarakat menerima tradisi tersebut.⁹⁴



Gambar Bunga Setaman

Nyadran juga dilaksanakan warga Desa Lambangan tidak berbeda dengan tradisi yang telah dilaksanakan di kebanyakan tempat, hanya sedikit perbedaan seperti waktu pelaksanaan dan tempatnya. Adapun serangkaian kegiatan yang ada di Lambangan berupa membersihkan makam, nyekar dan puncak acara sekaligus penutup diakhiri dengan selamatan yang diisi dengan pembacaan *tahlil* di makam.

⁹³ Bunga Setaman merupakan sekumpulan bunga yang biasanya dibungkus di dedaunan.

⁹⁴ Abida Al Aliyah, Dkk, “Rite Communication In The Nyadran” *Ilmu Komunikasi* 9, no 1 (2021):2-3.

Nyadran di desa Lambangan biasanya dilaksanakan saat diantara bulan *Apit* dan *Besar*.⁹⁵ Keragaman dalam pandangan di setiap warga Desa Lambangan memberikan suatu kekayaan dalam akademis.

Menurut salah satu warga Desa Lambangan yang memiliki nama Sandzily, *Nyadran* berasal dari bahasa *Sanskerta* yang memiliki arti keyakinan. Masyarakat mempercayai bahwa ketika makam luhur mereka dibersihkan sama halnya membersihkan rumah leluhurnya (ditempati setelah meninggal), nyekar dalam masyarakat Desa Lambangan mempercayai harum bunga yang ditabur di atas makam akan menjadi sebuah parfum atau pewangi ruangan bagi leluhur mereka, dan yang terakhir untuk acara penutup warga melaksanakan selamatan berdoa di makam dan bertawasul meminta keselamatan, menjauhkan dari *bala'* supaya mendapatkan keberkahan dalam hidup.⁹⁶

Menurut salah satu anggota Karang Taruna dari Desa Lambangan kegiatan *Nyadran* merupakan tradisi yang mampu memupuk sosial, harus diuri-uri (dihidupkan/dilestarikan) supaya generasi penerus dapat mengenal dan tidak punah dimakan waktu,⁹⁷

Beda orang beda penjelasan, begitu halnya dengan penjelasan yang diberikan Mbah Sodik tokoh masyarakat Desa Lambangan yang dituakan masyarakat, bahwa tradisi *Nyadran* yang ada di Desa Lambangan diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka (masyarakat Desa Lambangan). Tradisi ini diawal dengan mengucapkan rasa syukur dan mohon keselamatan melalui `bertawasul kepada Mbah Suronipah yang dipercaya memiliki nilai spiritual tinggi. Dengan bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Lambangan kepada Tuhan yang Maha Esa. Atas nikmat yang telah diberikan, tradisi ini menjadi sekaligus memperingati haul cikal-bakal Desa Lambangan. *Nyadran* dilaksanakan di punden dengan memotong kambing.⁹⁸

Tradisi merupakan suatu peninggalan nenek moyang seyogyanya dilestarikan sebagai keragaman kekayaan yang dimiliki Indonesia terlebih khusus Jawa Tengah,

⁹⁵ Apit dan Besar merupakan nama bulan yang dipakai orang-orang Jawa.

⁹⁶ Wawancara dengan Sandzily pada tanggal 01 Oktober 2021 di kediamannya yang berada di gang 06 pukul 13.00 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Wilda pada tanggal 03 Oktober 2021 di gang 04 pukul 16.00 WIB.

⁹⁸ wawancara bersama Mbah Shodiq pada tanggal 01 Oktober 2021 pukul 18.00 WIB

Kabupaten Kudus, Kecamatan Undaan, Desa Lambangan. Tradisi *Nyadran* dilaksanakan di beberapa daerah, akan tetapi cara pelaksanaannya banyak sedikitnya terdapat perbedaan.

8. Tradisi Jiduran⁹⁹



Jiduran merupakan suatu tradisi yang kini masih melekat di Desa Lambangan. Tradisi ini dilakukan ketika ada acara Maulid Nabi. Namun pada zaman dahulu, *Jiduran* dilakukan pada malam hari sekitar pukul 10 malam. Dalam pelaksanaannya, *Jiduran* dilakukan pada malam hari yang diiringi dengan alat musik terbang papat serta melantunkan sholawat. Beberapa daerah melakukan tradisi *Jiduran Ini* dengan cara yang berbeda-beda, ada yang di beberapa daerah melakukan *Jiduran* di Masjid dan ada pula yang melakukan dengan berjalan keliling desa. Selain itu, *Jiduran* menumbuhkan rasa solidaritas juga sebagai wadah silaturahmi masyarakat agar lebih rapat dalam menjalani tali persaudaraan karena tidak semua orang bisa bertemu dan berkumpul di setiap waktu.¹⁰⁰

Jiduran telah dilakukan sebagai tradisi turun-temurun pada zaman dahulu. *Jiduran* memiliki makna untuk memperluas ajaran agama pada zaman terdahulu yang sangat indah di dengar di setiap ketukannya. *Jiduran* ini umumnya dilakukan sebulan sekali ketika jatuh di hari Jum'at Wage¹⁰¹. Kegiatan *Jiduran* ini dihadiri oleh sesepuh desa dan para ulama desa setempat. *Jiduran* ini dilakukan saat menjelang malam hari. Hal ini tentunya memicu para pemuda untuk antusias dalam mengikuti kegiatan *Jiduran* agar semakin luas wawasannya dalam mengetahui tradisi di desanya.

Di Desa Lambangan sendiri, *Jiduran* adalah sebutan lain dari terbang papat, masyarakat Desa Lambangan mengenal terbang papat dengan sebutan *Jiduran*, sama halnya dengan terbang papat yang ada di Menara Kudus. Terbang papat merupakan budaya asli Kudus yang digagas oleh para wali dan ulama Jawa. Masyarakat Desa Lambangan

⁹⁹ Disusun oleh Melga Nur Eriza dan Isnaini Wiqoyatun Ni'mah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus

¹⁰⁰ Wawancara dengan Saudara Shadhili pada tanggal 25 Oktober 2021 di Desa Lambangan.

¹⁰¹ Wage adalah nama hari ke-3 dalam sepekan atau juga bisa disebut dengan nama pancawara.

menyebutnya *Jiduran Diambil* dari salah satu nama alat terbang papat yaitu *Jidur* (bass), masyarakat Desa Lambangan lebih akrab dengan nama *Jiduran* daripada terbang papat. Di era perkembangan zaman, *Jiduran* mengalami kekosongan generasi. *Jiduran* dianggap sebelah mata oleh mayoritas generasi muda saat ini. *Jiduran* dianggap hal yang sudah kuno dan membosankan, IPNU Ranting Lambangan masa khidmat 2016-2018 pernah mencoba terobosan baru untuk membangun kembali *eksistensi*¹⁰² *Jiduran* agar diminati generasi saat ini. Namun hal itu belum bisa terwujud, kendala utamanya sulitnya mempelajari *Jiduran Di* Desa Lambangan, sekilas *Jiduran* sama dengan terbang papat yang ada di daerah lain, yang menjadikannya beda dari yang lain irama dan lagu dalam *Jiduran*, masih menggunakan *pakem langgam jawa*¹⁰³, baik dalam irama, birama dan nadanya. tentu saja membuat generasi saat ini susah untuk mempelajarinya.¹⁰⁴

Pementasan *Jiduran* di Desa Lambangan identik dengan perayaan, mulai dari perayaan pribadi masyarakat sampai upacara adat desa. Untuk acara pribadi masyarakat antara lain selamatan, puputan, sunatan, pasihan, pengiring besan, nazar dan lain sebagainya. Sedangkan adat desa meliputi malam tirakatan 17 agustus, Maulid Nabi, setiap malam Jumat Wage di Balai Desa, setiap malam Jumat dan malam Senin di Serambi Masjid, arak-arakan, dan masih banyak acara yang lainnya.¹⁰⁵

9. Tradisi Kenthonga

Kenthongan merupakan alat yang menghasilkan bunyi-bunyian yang terbuat dari bambu atau kayu berongga, dibunyikan untuk menyatakan tanda waktu, tanda bahaya, atau mengumpulkan massa. Nama lain untuk kenthongan adalah *thethekan*.¹⁰⁶ Umumnya, kenthongan memiliki tingkatan berdasarkan bunyi yang dihasilkan dan ukuran. Ukuran diameter kenthongan berkisar antara 40 cm dan tingginya 1 sampai 2 meter. Kenthongan dengan bunyi paling keras dan berukuran paling besar biasanya dipasang di Balai Desa. Kemudian kenthongan yang berukuran lebih kecil dipasang di rumah-rumah warga. Selain berfungsi sebagai pemberi tanda, kenthongan juga digunakan dalam kegiatan kesenian, salah satunya adalah *kethoprak*.¹⁰⁷ Berikut arti dari bunyi pukulan kenthongan.

¹⁰² Eksistensi adalah sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa itu ada.

¹⁰³ Pakem Langgam Jawa adalah suatu keaslian bentuk adaptasi musik keroncong ke dalam idiom musik tradisional Jawa.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Saudara Shadhili pada tanggal 25 Oktober 2021 di Desa Lambangan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Saudara Shadhili pada tanggal 25 Oktober 2021 secara Online.

¹⁰⁶ Thethekan merupakan istilah kenthongan dalam tradisi di Jawa.

¹⁰⁷ Kethoprak adalah sejenis pentas drama tradisional yang diyakini berasal dari Surakarta.



Kenthongan merupakan alat yang menghasilkan bunyi-bunyian yang terbuat dari bambu atau kayu berongga, dibunyikan untuk menyatakan tanda waktu, tanda bahaya, atau mengumpulkan massa. Nama lain untuk kenthongan adalah *thethekan*.¹⁰⁸ Umumnya, kenthongan memiliki tingkatan berdasarkan bunyi yang dihasilkan dan ukuran. Ukuran diameter kenthongan berkisar antara 40 cm dan tingginya 1 sampai 2 meter. Kenthongan dengan bunyi paling keras dan berukuran paling besar biasanya dipasang di balai desa. Kemudian kenthongan yang berukuran lebih kecil dipasang di rumah-rumah warga. Selain berfungsi sebagai pemberi tanda, kenthongan juga digunakan dalam kegiatan kesenian, salah satunya adalah *kethoprak*.¹⁰⁹ Berikut arti dari bunyi pukulan kenthongan.

Saat Kentongan dipukul 1-1-1 = tanda adanya berita lelayu atau pembunuhan. Kentongan dipukul 2-2-2 = tanda adanya pencurian barang/ perampokan emas/ menangkap pencuri. Kentongan dipukul 3-3-3 = tanda adanya kebakaran (bencana alam). Kentongan dipukul 4-4-4 = tanda adanya banjir (bencana alam). Kentongan dipukul 5-5-5 = tanda adanya pencurian ternak. Kentongan dipukul 1-7-1-7-1-7 (satu kali, jeda, tujuh kali berulang, jeda, satu kali, jeda, tujuh kali berulang dst) atau ada juga yang 6 kali berulang hingga 1 kali pukulan terus menerus setiap 1 jam = berarti situasi aman terkendali.¹¹⁰ Jenis dan arti pukulannya memiliki beberapa sandi kenthongan yaitu *doro muluk*¹¹¹, *titir*¹¹², *kenthong sepisan*¹¹³ dan *sambang*¹¹⁴.

¹⁰⁸ Thethekan merupakan istilah kenthongan dalam tradisi di Jawa.

¹⁰⁹ Kethoprak adalah sejenis pentas drama tradisional yang diyakini berasal dari Surakarta.

¹¹⁰ Wawancara dari Pemuda Desa Lambangan.

¹¹¹ Doro muluk yang berarti burung dara terbang. Terbang yang dimaksud adalah terbang yang terbang tegak ke atas. Kentongan doro muluk ada dua jenis yaitu doro muluk dua kali dan doro mulu tiga kali. Doro muluk dua kali jika yang meninggal masih anak-anak dan doro muluk tiga kali untuk yang meninggal orang dewasa.

¹¹² Titir merupakan bunyi lesung (beduk, canang, kentungan, dsb) yang dipukul dengan gencar sebagai tanda bahaya dsb.

¹¹³ Kenthongan yang dipukul hanya sekali.

¹¹⁴ Sambang merupakan istilah dalam bahasa Jawa-Indonesia yang berarti ronda atau jaga malam.

Begitupun dengan pernyataan salah satu pemuda Desa Lambangan tentang kentongan yang ada di Balai Desa Lambangan yakni, dari apa makna kentongan tersebut, berasal dari mana kentongan tersebut dan lain sebagainya. “ *Kentongan yang ada di depan pintu balai desa ada sejak zaman dahulu kala ketika masih era kerajaan, kentongan alat komunikasi sebagai panggilan kepada masyarakat, setiap ketukan memiliki arti tersendiri dan juga sebagai penyampai informasi sebelum adanya teknologi seperti saat ini* “ .¹¹⁵

BAB IV
PENUTUP

- A. Kesimpulan**
- B. Kesan**

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyadi," Tradisi Keagamaan Dan Proses Sosial Pada Kaum Pedesaan" *International Journal Ihyat' Ulum Al-Din* 20, No 2.
- Aisyah, Novi. 2021. "12 Tradisi Maulid Nabi di Sejumlah Wilayah Indonesia," Detik Edu.
- Aliyah, Abida Al, Dkk. 2021. "Rite Communication In The Nyadran" Ilmu Komunikasi 9, no 1.
- Aulia Aziza. Relasi Agama dan Budaya
- Bapak Sodiq, wawancara oleh penulis, 19 September, 2021, wawancara 1, transkrip.
- Darwis, Robi. 2017. Tradisi Ngaruat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, 2(1).
- Dewi, Sri Puspa. 2015. "Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar" *Jom Fisip* 2, no. 2
- Dwi Susanti dan Puji Lestari. "Tradisi "Rewang": Kajian Tentang Pergeseran Tradisi "rewangan" di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul".
- Dzofar, Mohammad. 2017. "Agama dan Tradisi Lokal : Studi atas pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus." *Jurnal Atmajaya* 1, no. 1.
- F, Aisyah Rahmawati. 2019. Skripsi Analisis Yuridis Terhadap Pendapat Kepala KUA Kecamatan Taman Kota Madiun Mengenai Peran Modin Sebagai Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N), Universitas Negeri Sunan Ampel. 2019.
- Farida, Umma, 2015. "Islam Pribumi dan Islam Puritan; Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal," *Jurnal Fikrah* 3, no 1.
- Hasyim, Ahmad Fuad. 2015. Agama Dan Lokalitas : Harmoni Sosial Berbasis Agama dan Kearifan Lokal di Desa Sampetan, Ampel, Boyolali. *Wahana Islamika*. Vol 1 No. 1
- Heru Satoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. 1984. *Desa*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar" *Jom Fisip* 2, no. 2
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2018. "Masyarakat Adat Di Indonesia Menuju Perlindungan Sosial Yang Inklusif"(Jakarta: Direktorat Perlindungan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian BAPPENAS)
- Khoiri, Madhan. 2009. Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*.
- Lasabuda. Ridwan. 2013. "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia ", *Jurnal Ilmiah Platax* 1-2.
- Lasut, Melinda. 2015. *Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014*, Manado: Universitas Sam Ratulangi,
- Muhammad Nur, K., & Ashif Az, Z. 2020. Perspektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di "Punden Mbah Rahmad" Desa Gelang, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(1).
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurozi , Ahmad. 2016. Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu). *An-Nuha* 3, no, 1

Q.S baqarah ayat 30

Q.S Surah at tin ayat 4

Rofiq , Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwm* 15, no.2.

Rosana, Ella. 2007. *Dinamisasi Kebudayaan dalam Realita Sosial*, Jurnal Al-Adyan XII,no. 1.

Rudin, Rhoni. 2020. *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. Depok: Rajawali Press.

Saddhono, K., & Pramestuti, D. 2018. *Sekar Macapat Pocung : Study of Religious Values Based On Javanese Local Wisdom*. El Harakah, 20(1).

Sugiman. 2018. "Pemerintahan Desa", *Binamulia Hukum* 7, no.1.

Sunnatullah, "Maulid Barzanji: Penyusun, Keutamaan, dan Cara Bacanya," *Nuonline*, Okt, 23, 2021.

Sunnatullah. 2021. "Maulid Barzanji: Penyusun, Keutamaan, dan Cara Bacanya," *Nuonline*.

Supiana. 2017. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suseno, Magis F. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Thohir, Mujahidin 2007. *Memahami Kebudayaan (Teori, Metodologi dan Aplikasi)*. Semarang: Fasindo Press.

Umma Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid dalam *Kanz Al- Najah Wa Al-Surur*." *Jurnal Teologi* 30, no 2 (2019): 267-290

Watra , I Wayan. 2020. *Agama-agama Dalam Pancasila di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama)*. Bali: UNHI Press.

Wawancara dengan Sandzily pada tanggal 01 Oktober 2021 di kediamannya yang berada di gang 06 pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali pada tanggal 06 Oktober di rumah Bapak Muhammad Ali

Wawancara dengan Haryanti selaku warga Desa Lambangan

Wawancara dengan Kepala Desa Abdul Rois pada tanggal 12 Oktober di Balai Desa Lambangan Undaan Kudus

Wawancara dengan Kyai Shodiq, tanggal 06 Oktober 2021.

Wawancara dengan Lutfil Hadi sebagai Modin Desa Lambangan pada tanggal 06 Oktober di Balai Desa Lambangan

Wawancara dengan Nur Sholeh, tanggal 06 Oktober 2021.

Wawancara dengan salah satu masyarakat lambangan yakni ibu Hj. Tsunami di Gang 4 Lambangan Undaan Kudus.

Wawancara dengan salah satu masyarakat lambangan yakni ibu Zumrotun di Gang 4 Lambangan Undaan Kudus.

Wawancara dengan Sri Ningsih selaku Masyarakat Desa lambangan

Wawancara dengan Wilda pada tanggal 03 Oktober 2021 di gang 04 pukul 16.00 WIB

Wawancara kepada bapak Catur Sulistiyanto

Wawancara penulis dengan Siti Kasminah pada tanggal 20 Oktober 2021 Lambangan Undaan Kudus.

Widiyanti. 2018. "Pola Resiprositas Sosial Rewang pada Masyarakat Desa Bojonegoro Kedu Temanggung"

Yunus, Moch. 2019. "Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisi di indonesia)," *Humanistika*,5 no 2.

Yusron Masduki dan Idi Warsah. 2020. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.

BIODATA PENULIS



Lutfil Hadi – Koordinator KKN-IK IAIN Kudus Desa Lambangan Kec. Undaan Kab. Kudus, Lahir di Desa Lambangan Rt.06 Rw.02 Kec. Undaan Kab. Kudus pada tanggal 25 Mei 2000. Seorang Modin Desa yang mengabdikan diri sebagai pelayan masyarakat. Penulis Mengawali Pendidikan di SD 2 Lambangan lulus th 2011-2012, MTS NU MAWAQI'UL ULUM Medini Kec. Undaan Kab. Kudus.

Lulus MAWAQI'UL ULUM Medini Kec. Undaan Kab. Kudus lulus tahun 2017-2018 dan sekarang menempuh pendidikan di perguruan tinggi IAIN Kudus program studi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) semester 7.

Riwayat Pekerjaan Kelompok Tani P3A Desa Lambangan, Sales Multi Product PUTRA PERKASA, Guru Staf Madrasah Diniyyah Takmiliyah Miftahul Huda, Register Administrasi Kependudukan Pemerintah Desa Lambangan, Modin Desa Lambangan. Riwayat Organisasi Sekretaris IPNU Desa Lambangan, Wakil Ketua Jam'iyah Nahdlatul Syubban, Sapu Ranjau/ Tabib di Pagar Nusa PAC Undaan, Praktisi Ruqyah Padepokan Omah Sopen, Tim Komunitas Juang PDIP Kudus, Qori' Muqaddam Khotmil Qur'an PDIP Kudus. Motto Penulis "Pemuda Hari Ini adalah Pemimpin Hari Esok".

Berikut ini akun media sosial dan email penulis yang bisa dihubungi, email: hadilutfil145@gmail.com. No. WA 0857-1201-5320

شبان اليوم رجال الغد



Imam muttaqin –Merupakan salah satu anggota kelompok KKN- IK IAIN Kudus Desa lambangan kec. Undaan dan juga penulis buku ini. Laki-laki dengan panggilan sapaan imam ini lahir di grobogan pada tanggal 08 desember 1999 yang merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, beragama Islam. Penulis berdomisili di Desa Dempel RT. 002 RW. 002 Kecamatan karangrayung, Kabupaten grobogan.

Riwayat pendidikan penulis, yaitu di mulai SD N 1 Dempel karangrayung 2006 –2012), kemudian dilanjutkan di SMP DR. SOETOMO karangrayung (2012 –2015), dilanjutkan di MA sholahuddin demak (2015 –2018), dan sekarang sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, program studi ilmu al-quran dan tafsir.

Organisasi yang pernah diikuti di kampus yaitu osis, pramuka dan salah satu organisasi bahasa inggris di iain Kudus pada tahun 2018. Dalam hal ini penulis mempunyai motto hidup “i never lost, Either i win or learn. Dengan arti ku tak pernah kehilangan, kalau tidak menangan atau belajar. Ini memberikan makna tersirat bahwa semua kejadian yang terjadi pasti memberikan sesuatu yang memberikan manfaat bagi kita. Entah itu kemenangan atau pelajaran. Berikut ini akun media sosial dan email penulis yang bisa dihubungi, email: imammuttaqi1999@gmail.com facebook: muttaqin, Instagram: @imammuttaqin1999.



Hai, perkenalan Saya Erinda Fajar Erianti, mahasiswa Tadris IPA IAIN Kudus, saya lahir di Kudus Pada tanggal 22 Juli 2001. Penulis sendiri bertempat tinggal di Desa Lambangan Kecamatan Undaan. Penulis merupakan lulusan dari SD N 2 LAMBANGAN, SMP 1 UNDAAN, dan SMA NU AL MA'RUF. sekarang penulis sedang menempuh pendidikan di IAIN KUDUS. Adapun karya tulis yang pernah penulis buat yaitu "PENGARUH POLA MAKAN YANG TIDAK SEHAT TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI" dan " PEMANFAATAN DAUN SANGKETAN (ACHYRANTHES ASPERA) SEBAGAI OBAT PENURUN

DEMAM PADA ANAK".

Kalian dapat menghubungi penulis melalui WhatsApp 081542597634 atau melalui email ooherindafajar22@gmail.com



Siti Chusnul Chotimah Saadah sering dipanggil Chusnul. Tempat tanggal lahir Grobogan 01 Juni 2001, penulis bertempat tinggal di Dusun Lodran RT 01 RW 06 Desa Karangharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Penulis merupakan anak ke-1 dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Ali Muhroji dan Ibu Alm. Isnaini Rahmawati. Riwayat pendidikan pernah bersekolah di SDN 4 Karangharjo setelah lulus melanjutkan di MTs. Tsamrotul Huda Pulokulon setelah lulus melanjutkan di MAN 1 Grobogan dan sekarang penulis sedang menempuh pendidikan S1 di IAIN Kudus

mengambil program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah. pembaca dapat menghubungi penulis melalui E-mail chusnullsh@gmail.com atau 081326730367.



Isnaini Wiqoyatun Ni'mah biasa dipanggil isna, lahir di Grobogan, 09 September 2000. Sekarang Alhamdulillah masih bertempat tinggal bersama kedua orang tua di Ds. Karang wader RT.02/RW.03 Kec. Penawangan Kab. Grobogan. Saya sendiri merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Jamin dan Ibu Darti. Jenjang sekolah penulis yakni dari SDN 1 Karangwader Kecamatan Penawangan Kabupaten dari tahun (2006-2012), lalu melanjutkan di jenjang MTs Asrorul Islam Kluwan Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan dari tahun 2012-2015, lalu melanjutkan ke jenjang SMA Futuhiyyah Mranggen Demak dari tahun 2015-2018. Dan sekarang penulis sedang menempuh pendidikan di jenjang S1 di IAIN KUDUS Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Kalian bisa menghubungi penulis ke email lsnanikmah09@gmail.com atau bisa juga menghubungi lewat wa 087847519147. Dan juga menghubungi Instagram @Isnaan.__



Riska Yustiani Sering dipanggil Riska atau Tia, lahir di kusus 26 Juni 2000. Penulis bertempat tinggal di Undaan Tengah RT 05/ RW 02 kecamatan undaan. Penulis merupakan anak 1 dari 2 bersaudara dari pasangan karistono dan Sri kusrikah. Penulis pertama bersekolah di MI NU Miftahul Falah Undaan Tengah kecamatan Undaan. Kemudian melanjutkan di MTS Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus, dan MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus. Dan sekarang penulis sedang menempuh jenjang S1 di IAIN Kudus program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah. Karya tulis yang pernah dibuat adalah “Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Indonesia Den Haag Belanda dan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia”. Kalian dapat menghubungi penulis ke email triani.99@gmail.com atau hubungi ke wa 0896 6792 7147.



Melga Nur Eriza – Merupakan salah satu anggota kelompok KKN-IK IAIN Kudus yang ditugaskan untuk mengabdikan di Desa Lambangan, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus sekaligus menjadi salah satu penulis buku ini. Wanita yang kerap dipanggil Melga ini lahir di Kudus, pada tanggal 07 Februari 2000. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya laki-laki yang sekarang ini duduk di bangku Madrasah

Ibtidaiyyah kelas 4. Penulis ini berdomisili di Desa Ngembalrejo RT 06 RW 06, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Riwayat pendidikannya, ia pernah bersekolah di RA Darul Falah Ngembalrejo, dilanjutkan di MI Darul Falah Ngembalrejo, lalu di SMP 4 BAE Karangbener, dilanjutkan lagi di SMA 1 JEKULO KUDUS, dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di IAIN KUDUS Program Studi Pemikiran Politik Islam. Organisasi yang pernah diikuti di kampus yakni, Ukm Jqh Asy-Syauq, Dema Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, dan Pmii Rayon Dakwah Komisariat Sunan Kudus. Dalam hal ini, penulis memiliki motto hidup “Bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain”. Di dalam motto ini memiliki makna tersirat bahwa kita hidup harus bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Berikut adalah media sosial yang bisa dihubungi. IG : @melganrrz_ FB : Melga Nur Eriza E-Mail : erizamelga@gmail.com



Penulis, Dengan nama asli Nurul Ishlah, Dan biasa dipanggil “ika” lahir di kota santri, yakni kota Kudus Jawa tengah Indonesia, keturunan asli dari pasangan suami istri Noor Salim dan Ulinda Mariana, lahir tepat pada tanggal 1 syawal 1422 yang bertepatan pada tanggal 27 Desember 2000.

Menempuh pendidikan dari Pendidikan Anak Usia dini di TK Fatimatuz Zahro’ dan lulus pada tahun 2006 dan melanjutkan di MI Tarbiyatul Banatil Islamiyah kemudian Mts – MA Mu’allimat NU Kudus dan lulus di tahun 2018. Dengan support dan doa orang tua, Alhamdulillah... Sampai saat ini masih dapat duduk dan mencari ilmu di bangku pendidikan dengan menempuh S1 Sarjana Pendidikan di Perguruan tinggi IAIN KUDUS Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan memohon doanya dari semua supaya dapat melanjutkan kembali pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penulis juga berkontribusi dalam penulisan buku “Antologi Sastra” yakni hasil dari Pembukuan Cerita Pendek dan Beberapa puisi karangan banyak penulis dalam Karya Ilmiah Remaja yang berjudul “Kala Asa Merindu”. jika ada yang perlu di tanyakan dan di pertanggung jawabkan dari karya penulis, bisa menghubungi melalui akun media sosial berupa Instagram : Ishlah 27125, atau email ishlah2712@gmail.com Atau no.wa 085540476057.



Agung Mukhlisin biasa dipanggil Agung lahir di kodus 10 Juni 1999. Penulis bertempat tinggal di Desa Lambangan RT 06/RW 01 Kecamatan Undaan. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Sugiman dan Siti Kasminah. Penulis pertama bersekolah di SD 2 LAMBANGAN Desa Lambangan Kecamatan Undaan. Kemudian Melanjutkan di SMP 2

UNDAAN KUDUS, dan SMA NU AL MA'RUF KUDUS. Dan sekarang penulis sedang menempuh jenjang S1 di IAIN Kudus Program Tadris IPS. Kalian dapat menghubungi penulis ke email agung_mukhlisin99@gmail.com atau hubungi No Wa 085749521114



Joko santoso – Merupakan salah satu anggota kelompok KKN-IK IAIN Kudus yang ditugaskan untuk mengabdikan di Desa Lambangan, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus sekaligus menjadi salah satu penulis buku ini. Laki –laki yang kerap dipanggil joko ini lahir di Grobogan , pada tanggal 02 juni 2000. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya laki-laki yang sekarang ini duduk di bangku mts alhamdulillah sulang rembang . Penulis satu ini berdomisili di Desa plangitan pati,. Riwayat pendidikannya, ia pernah bersekolah di SDN 2 Pelem, dilanjutkan di MTS AL ISTIANAH PLANGITAN PATI, lalu di MA AL ISTIANAH PLANGITAN PATI , , dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di IAIN KUDUS MANAJEMEN ZAKAT WAKAF . Dalam hal ini, penulis memiliki motto hidup “ Urip neng dunyo iku seng sederhana wae ”. . Berikut adalah media sosial yang bisa dihubungi. E-Mail : joyous58@gmail.com



Risti Nur Ainiyah kerap disapa mbak Risti salah satu kelompok KKN-IK desa Lambangan. Lahir pada tanggal 10, bulan ke enam atau bulan juni tahun 2000 di Grobogan, merupakan anak nomor 2 dari 4 bersaudara dan menganut agama Islam NU Ahlussunnah wal-jamaah. Tempat tinggal desa Terkesi, Rt.01, Rw.01, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. Riwayat pendidikan SDN 1 Terkesi lulus tahun 2012, lanjut SMP N 1 Klambu 3 tahun kemudian lulus tepatnya 2015, sekolah lagi ke SMA N 1 Godong sampai 2018 selesai, lanjut lagi ke jenjang perguruan tinggi alhamdulillah sedang menempuh pendidikan di Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES), Fakultas Syariah, IAIN Kudus. Organisasi yang telah diikuti Pramuka SMA, Pramuka Kampus / Racana IAIN Kudus, Mapala (Mahasiswa Pecinta Alam) Palwa IAIN Kudus. Motto hidup “ Semangat terus, karena hidup adalah perjalanan panjang yang penuh dengan rintangan dan experience is the best teacher / pengalaman adalah guru terbaik, dan buat kedua orang tuamu bangga atas apa yang telah kamu capai” . Adapun sosial media yang digunakan Facebook: Risti Nur Ainiyah , Instagram: christianity , email: ristinurainiyah10@gmail.com